

Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia

Rima Trianingsih,
rima@iaiibrahimy.ac.id

Abstract

The important role of education is how to shaping the human personality. Experts behaviorists and psychoanalyst see of education in culture. Some education experts explained that educational process is the process of cultural transmission. The educational process also normative, not blind value. Cultural differences and ethnic multicultural influence in the educational process. The psychological basis of multicultural education places emphasis on the development of a greater self understanding, positive self concept, and pride on his personal identity. Multicultural education raised the core values that are derived from the principle of human dignity, justice, equations, freedom, and democracy.

Keywords: *education, process of culture, multicultural education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan peradaban manusia tidak akan berkembang. Pendidikan dianggap penting untuk mempermudah proses pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan zaman yang sangat pesat. Namun, tidak semua orang benar dalam memaknai pendidikan itu sendiri, banyak yang menganggap bahwa pendidikan hanya sekedar proses pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pengertian pendidikan secara mendalam menurut para pakar dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

“Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan” (Munawar & Mujiono. 2012:6). Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa di dalam suatu peradaban masyarakat terjadi suatu proses pendidikan, entah itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meneruskan hidupnya dan telah berlangsung sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan di Indonesia kenyataannya masih terbelenggu oleh sistem. Sistem itulah yang mengatur segalanya. Kenyataan tersebut diperparah oleh anggapan masyarakat bahwa pendidikan itu hanya berlangsung di sekolah (lembaga formal), banyak masyarakat kita yang tidak memahami bahwa pendidikan itu juga terjadi di dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa.

Penanaman karakter terhadap anak sangat terlihat kurang, bahkan sekarang cenderung dipaksakan melalui proses pendidikan di sekolah.

Sejatinya karakter tersebut sudah ada dalam jati diri bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Seperti kita ketahui bahwa Pancasila merupakan hasil refleksi dari nilai, adat istiadat, dan norma-norma yang digali dari dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penanaman karakter yang lebih kompleks dan lebih dominan seharusnya terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Bukan hanya sekedar dalam suatu lembaga.

Kenyataan lain juga terlihat bahwa pendidikan di Indonesia sebagian besar didominasi hanya untuk perolehan kognitif atau mengajarkan anak berpikir tentang ilmu pengetahuan yang ada. Peningkatan kemampuan anak untuk merasa (afektif) dan memahami sejatinya hidup sangatlah kurang. Dari kenyataan tersebut, maka tidak jarang bahwa pendidikan hanya menciptakan manusia yang pintar, namun kurang menciptakan manusia yang punya perasaan. Kemudian istilah manusia robot pun terkadang juga tepat untuk menggambarkan kondisi ini.

Pendidikan dalam perkembangannya senantiasa berhubungan erat dengan perkembangan kebudayaan manusia. Peran pendidikan dan kebudayaan sama kuat di dalam membentuk suatu kepribadian bangsa. Terdapat suatu proses di mana pendidikan menjadi agen perubahan bagi suatu kebudayaan manusia. Begitu pula sebaliknya kebudayaan telah menanamkan suatu nilai karakter bagi peradaban manusia yang tidak dapat terlepas dari ciri suatu suku bangsa. Setiap suku bangsa yang beranekaragam di Indonesia memiliki karakter yang khas. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses suatu kebudayaan terdapat suatu nilai pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang lengkap untuk membahas tentang pendidikan dalam proses kebudayaan yang multikultural di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan dalam Kebudayaan

1. Kepribadian dalam Proses Kebudayaan

Kepribadian menurut teori superorganik kebudayaan merupakan bukti nyata adanya peranan pendidikan di dalam kebudayaan. Tanpa memiliki kepribadian, maka manusia tidak akan bisa menghasilkan kebudayaan. Peranan pendidikan dianggap penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Para pakar behavioris dan psikoanalisis memperhatikan pendidikan dalam kebudayaan. Para pakar behavioris melihat perilaku manusia sebagai reaksi terhadap rangsangan di sekitarnya. Di sinilah peran pendidikan dalam proses pembentukan perilaku manusia. Para pakar psikoanalisis menjelaskan bahwa perilaku manusia didasarkan adanya dorongan-dorongan yang sadar maupun tidak sadar. Dorongan-dorongan tersebut ditentukan antara lain oleh kebudayaan tempat tinggal manusia (Tilaar, 2002:51).

John Gillin menyatukan pandangan behavioris dan psikoanalisis mengenai perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- 2) Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi perilaku tertentu. Jadi, selain kebudayaan meletakkan kondisi, kebudayaan juga sebagai perangsang untuk terbentuknya perilaku-perilaku tertentu.
- 3) Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*", terhadap perilaku tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong suatu bentuk perilaku yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap perilaku yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
- 4) Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk perilaku tertentu melalui proses belajar (Tilaar, 2002:51).

2. Transmisi Kebudayaan

Kebudayaan ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa sebenarnya proses pendidikan itu merupakan proses transmisi kebudayaan. Seperti dijelaskan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata hasil tempaan dari kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri juga terus menerus berubah. Di dalam mentransmisikan kebudayaan (dalam Tilaar, 2002:54-55) terdapat beberapa hal utama yang harus diperhatikan antara lain, yaitu.

1) Unsur-unsur yang ditransmisikan

Unsur-unsur tersebut ialah nilai-nilai kebudayaan, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat.

2) Proses transmisi

Proses transmisi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah laku dari sekitar. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalan dengan sendirinya, oleh sebab itu unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya unsur-unsur budaya tersebut harus disosialisasikan yaitu harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di dalam kehidupan yang semakin lama semakin luas.

3) Cara mentransmisikan

Dalam hal ini terdapat dua bentuk cara mentransmisikan budaya yaitu melalui peran serta dan bimbingan. Peran serta dapat diwujudkan dengan ikut serta di dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Bimbingan dapat dilakukan melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, sekolah agama, sekolah formal yang sekuler.

Proses transmisi kebudayaan dalam masyarakat modern akan jauh lebih berat dengan banyaknya tantangan-tantangan. Oleh karena itu diperlukan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan mampu memilih nilai-nilai yang baik dari berbagai lingkungan yang ditemui.

3. Pendidikan dalam Proses Pembudayaan

Pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat kita lihat dalam 'sistem among' yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak manusia menjadi pribadi yang beradab dan bersusila. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia budaya ia sanggup dan mampu mencipta segala sesuatu yang bercorak luhur dan indah, yakni yang disebut kebudayaan (Tilaar, 2002:56).

Dengan adanya nilai-nilai kebudayaan yang kompleks dan terintegrasi, maka pendidikan harus dilihat dari berbagai sudut pandang multidisipliner seperti filsafat, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, dan sebagainya. Seperti telah diketahui bahwa kebudayaan adalah normatif karena terarahkan ke dalam suatu kompleks nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat. Proses pendidikan itu sendiri juga normatif, tidak buta nilai. Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan harus melihat peserta didik secara menyeluruh atau sebagai manusia yang seutuhnya.

Di dalam proses pembudayaan terdapat beberapa istilah yang membantu dalam perubahan kebudayaan manusia. Istilah tersebut antara lain sebagai berikut: penemuan dan invensi, difusi, inovasi, akulturasi, asimilasi, dan prediksi masa depan. Dalam prosesnya masing-masing, istilah-istilah tersebut memberikan dampak terhadap kemajuan dan perkembangan kebudayaan manusia, hal tersebut tidak terlepas dari peran manusia sebagai agen yang aktif dalam proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan kepada manusia sebagai agen yang aktif sangat penting sebagai bagian dari proses pembudayaan manusia itu sendiri.

B. Kebudayaan dalam Pendidikan

Kebudayaan dalam pendidikan saat ini menjadi hal yang penting, sebagaimana pendidikan adalah proses pembudayaan. Ulasan tentang kebudayaan dalam pendidikan menjadi hal yang penting karena dua hal utama (Tilaar, 2002:67). Pertama, kebudayaan hanya diartikan secara sempit. Sempitnya lingkup kebudayaan kini hanya terbatas pada kesenian, baik seni rupa, seni tari, seni bahasa dan sebagainya. Kedua, pembatasan kebudayaan pada nilai intelektual belaka. Dalam hal itu, pendidikan nyatanya bukanlah tempat kebudayaan dapat berkembang, seolah kebudayaan sudah tercerabut dalam lingkup pendidikan itu sendiri.

Keberadaan kebudayaan dalam proses pendidikan dapat dijabarkan antara lain dalam dua hal berikut: konsep taman siswa dan pendidikan budi pekerti.

Konsep Taman Siswa

Konsep Taman Siswa merupakan sebuah konsep peletakan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Ki Hajar Dewantara yang dinobatkan pula menjadi Bapak Pendidikan Nasional melahirkan konsep Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 (Anshoriy, 2008:69). Rumusan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tilaar (2002:68) yaitu “pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa sebenarnya Ki Hajar Dewantara membuka sebuah pemikiran bahwa pendidikan haruslah berasaskan kebudayaan sendiri. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan cita-citanya, maka diterapkan asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. Butir-butir penerapan asas pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (dalam Haryanto, tanpa tahun:<http://staff.uny.ac.id>) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.
- 2) Kebudayaan yang menjadi dasar atau alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan.
- 3) Pendidikan mempunyai arah dan tujuan untuk mewujudkan keperluan perikehidupan.
- 4) Arah dan tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat negara dan rakyat.
- 5) Pendidikan yang visioner.

Selain penjabaran dari asas yang berupa butir-butir di atas, Taman Siswa juga memiliki dasar-dasar pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu terkenal dengan sebutan Panca Darma, yaitu: kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kebudayaan merupakan dasar praksis pendidikan (Tilaar, 2002:70). Hal tersebut memberikan implikasi bahwa tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, melainkan unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan.

C. Pendidikan Multikultural

Perbedaan budaya dan etnis bagi siswa tentunya memberikan pengaruh yang juga berbeda dalam proses pendidikan. Hal tersebut sesuai pendapat Omrod (2008:136) bahwa perbedaan budaya dan etnis dapat mempengaruhi pendapat siswa tentang kesuksesan secara berbeda dan

akibatnya menetapkan tujuan juga berbeda yang dapat mempengaruhi atribusi mereka. Banks (dalam Terra & Bromley, 2010:4) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berawal dari pernyataan bahwa *“all students—regardless of their gender, social class, racial, ethnic or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school.”* Pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, ras, etnis, atau karakteristik budaya mereka. Dasar pemikiran itulah yang mengawali program pendidikan multikultural.

Nieto (dalam Suparmi, 2012:111) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses reformasi sekolah secara komprehensif dan dasar pendidikan untuk semua siswa. Ini merupakan suatu tantangan untuk menghapus rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat, serta untuk menerima pluralisme, dari komunitas siswa dan guru. Tujuh karakteristik dasar pendidikan multikultural dalam definisi ini, yaitu: 1) pendidikan multikultural yang anti rasisme, 2) pendidikan multikultural merupakan dasar dari pendidikan, 3) pendidikan multikultural sangat penting untuk semua siswa, 4) pendidikan multikultural merupakan pelajaran yang dapat meresap dalam pelajaran lain (*pervasive*), 5) pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk keadilan sosial, 6) pendidikan multikultural adalah sebuah proses, dan 7) pendidikan multikultural merupakan pedagogy yang kritis.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks dalam Sutarno, 2008:1-20). Lebih lanjut, Banks dalam (Race, 2011:9) mendefinisikan konsep pendidikan multikultural sebagai berikut:

“Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students . . . should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics.”

Pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga bagian yaitu ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk

mencapai prestasi akademik di sekolah. Hal penting lainnya dari ide pendidikan multikultural yaitu beberapa siswa karena karakteristik tertentu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah sebagaimana struktur saat ini di mana terdapat siswa yang termasuk pada golongan lain atau memiliki multikultural karaktersitik. Jadi, pendidikan multikultural mencakup: 1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, 2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan c) proses pendidikan. Hasil yang diharapkan pendidikan multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi sekolah, siswa, dan lingkungan sekolah. Tujuan Pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik dengan nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai-nilai instrumental (*means*) pendidikan multikultural. Tujuan Pendidikan multikultural menurut Sutarno (2008:1-24) mencakup: a) pengembangan literasi etnis dan budaya, b) perkembangan pribadi c) klarifikasi nilai dan sikap, d) kompetensi multikultural, e) kemampuan ketrampilan dasar, f) persamaan dan keunggulan pendidikan, g) memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, h) memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh, i) memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia, dan j) hidup berdampingan secara damai.

D. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Karakter

1. Urgensi Pendidikan Multikultural

Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme (Irhandyaningtyas, 2012:5). Secara historis, jatuhnya Indonesia pada awal reformasi menyebabkan terjadinya disintegrasi yang disebabkan krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Krisis sosial budaya yang terjadi pada masa itu meluas dalam bentuk seperti disintegrasi sosial karena euforia kebebasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas, merosotnya kepatuhan terhadap hukum, etika, dan moral. Selain hal tersebut, terjadi pula konflik dan kekerasan berkelanjutan yang bersumber politis, etnis dan agama seperti di Sulawesi, Kalimantan Barat dan Tengah, serta Aceh. Rawannya konflik berakar pada budaya dikarenakan Indonesia merupakan negara yang termasuk ke dalam pluralisme kultural. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hafner (dalam Mahfud, 2006:83) bahwa pluralisme kultural di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangat mencolok.

Masyarakat Indonesia dengan kompleks kebudayaannya masing-masing adalah plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (Kusumohamidjojo, 2000: 45).

Pluralitas mengindikasikan adanya situasi yang tidak tunggal atau jamak, sebagai contoh Indonesia terdiri dari tidak kurang 500 suku bangsa. Heterogenitas berindikasi adanya kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Hal tersebut diartikan bahwa suatu kebudayaan dan masyarakatnya bisa berbeda satu dari lainnya. Konsep pluralistik yang ada di Indonesia saat itu berhadapan dengan tantangan untuk tidak hanya mempertahankan kemerdekaan tapi juga mengandung keragaman budaya tersebut, maka para penguasa cenderung melaksanakan politik keseragaman budaya (monokulturalisme). Pengalaman Indonesai sejak awal kemerdekaan dan masa orde baru memperlihatkan kecenderungan kuat pada penerapan politik monokulturalisme. Lebih lanjut bahwa sejarah multikulturalisme bisa dilacak sedikitnya selama tiga dasa warsa kebijakan yang sentralistis telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak di beberapa kawasan Indonesia pada akhir tahun 1990-an menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun secara nasional. Hal tersebut diakibatkan rendahnya saling pengertian antar kelompok yang menyangkut nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia.

Kenyataan Indonesia terdiri dari berbagai kultur merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Realitas tersebut harus berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan Nasional Indonesia. Perbedaan budaya yang terjadi seringkali dapat mempercepat timbulnya konflik. Mahfud (2006:89) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul yaitu 1) primordialis, 2) instrumentalis, dan 3) konstruktivis. Pandangan primordialis berpendapat bahwa perbedaan genetika, seperti suku, dan ras merupakan sumber utama lahirnya benturan kepentingan etnis. Pandangan instrumentalis berpendapat bahwa suku, agama, dan identitas lainnya dianggap sebagai alat untuk mengejar tujuan-tujuan besar. Oleh karena itu, selama orang mau mengalah dari tujuan yang dikehendaki kaum elit, selama itu pula benturan antarkelompok identitas dapat dihindari. Selanjutnya yaitu pandangan kaum konstruktivis yang berpendapat bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku. Etnisitas dianggap sebagai sebuah kekayaan yang hakiki sehingga tidak terjadinya benturan dikarenakan pandangan bahwa persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.

2. Membangun Karakter melalui Pendidikan Multikultural

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Tujuan utama Pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada. Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang tersebut merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Pendidikan multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya.

Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksud pernyataan tersebut adalah mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Proses menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif; kesalahan budaya (*cultural blunders*); dan mencoba menentukan aturan etika sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya yang lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antar ras dan etnik. Pendidikan multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya dan dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya.

Tujuan utama Pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan serta kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Aspek lain dari tujuan memasukkan informasi akurat dalam mengajarkan tentang masyarakat adalah mengembangkan rasa kesadaran sosial (*a sense of social consciousness*), keberanian moral, dan komitmen terhadap persamaan; dan memperoleh ketrampilan dalam aktivitas politik untuk mereformasi masyarakat untuk membuatnya lebih manusiawi, simpatik terhadap pluralisme kultural, keadilan moral, dan persamaan. Oleh karena itu, tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan ketrampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks dalam Sutarno, 2008:1-28).

Tujuan selanjutnya dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Tujuan dan pengembangan ketrampilan ini didesain untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural.

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia, namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Siswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya (*act locally and globally*). Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai. Berdasarkan kesepuluh tujuan di atas dapat

disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

SIMPULAN

Peranan pendidikan dianggap penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Para pakar behavioris dan psikoanalisis memperhatikan pendidikan dalam kebudayaan. Kebudayaan ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa sebenarnya proses pendidikan itu merupakan proses transmisi kebudayaan. Proses pendidikan itu sendiri juga normatif, tidak buta nilai. Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan harus melihat peserta didik secara menyeluruh atau sebagai manusia yang seutuhnya. Perbedaan budaya dan etnis yang multikultural bagi siswa tentunya memberikan pengaruh dalam proses pendidikan. Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, N. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LkiS
- Haryanto. Tanpa Tahun. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantoro* (Online),
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MENURUT%20KI%20HAJAR%20DEWANTORO.pdf> , diakses pada 3 Oktober 2013)
- Irhandayaningtyas, A. 2012. *Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Online),
(<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3988/3664> diakses pada 5 Oktober 2013)
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia

- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munawar & Mujiono. 2012. *Landasan Kependidikan (Makalah)*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Omrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan oleh Amitya Kumara. 2008. Jakarta: Erlangga
- Race, R. 2011. *Multiculturalism and Education*. London: Continuum International Publishing Group
- Suparmi. 2012. Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Online), 1 (1): 108-118, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1055/857>), diakses 5 Oktober 2013
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Terra, L & Bromley, P. 2011. *The Globalization of Multicultural Education in Social Science Textbooks: Cross-national Analyses, 1950-2010*. , (Online) (<http://www.patriciabromley.com/TerraBromleyNAME.pdf> diakses pada 10 Desember 2011)
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Application of Media Learning English Based on Flash for Second Graders at SD/MI (Case Study: MI Muhammadiyah 08 Kandangsemangkon Paciran)

Ulfa Yuliasari,
ulfa.yulia11@gmail.com
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban (UNIROW)

Abstract

Computer could be use of the most important learning and more to be used, especially for multimedia learning based on computer will help for teachers and students. The purpose of research is to created interactive learning application and to provided a more affective and efficient learning opportunity. One of learning media that could assist to delivered a lesson is an interactive media with the education game in the media. This media to introduced technology and communications sets of equipment to students. In addition, it is could to try to do something as quickly of student about technology in education world. This application could used in second grade of elementary school. The menu are interested appearing include the content is for to introduced a letter, numbers, animals, and it's sounds, games and quiz.

Keywords: *interactive learning, games, multimedia*

INTRODUCTION

One of the lessons given to students in school is English. By introducing English from an early age it is expected that children will be able to master and communicate fluently with English. To facilitate the delivery of material (English), then the education provided in the form of multimedia that is entertaining and educational.

Utilization of technology in education can help teachers in implementing a learning process, especially to solve the minimum of props. Related to the learning, learning applications using multimedia technology can be utilized to change the conventional learning patterns to digital learning patterns, one of them through the application software learning.

Learning with the use of technology can be combined with the existence of an interactive game element, it is a fun learning method for students to learn. Therefore, it is necessary to improve the quality and quantity of facilities and infrastructure with the creation of a learning application to support of a learning process.

Interactive media is a media delivery system presenting video recording material with computer control to an audience which not only hears and views video and sound, but also provides an active response and response that determines the speed and sequence of presentation (Arsyad, 2006). It is defined that interactive media is an intermediary tool

Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash
designed with the use of computers using elements such as sound (audio), images (visual) and text to conveyed a message.

Multimedia is a combination of various media or file formats in the form of text, images, graphics, sound, animation, video interaction and others (Maswin, 2010), while from Wikipedia Indonesia Encyclopedia of Bahasa Indonesia understanding of multimedia is the use of computers to present and combine text, , images, animations and videos with tools and links so users can navigated, interacted, created, and communicated. In addition, the notion of multimedia is a combination of at least two input or output media. This media can be audio (sound, music), animation, video, text, graphics and images.

And from the sense of learning media could be said as the substance of the learning media is the form of channels, which are used to distribute messages, information or instructional materials to the recipient of the message or learner could also be said that the learning media is various types of components in the learning environment that can stimulated learners to learn .

In order for students to be able to speak English in oral and written, it is necessary effective learning and teaching strategies. With an effective strategy students are expected to achieve the goals set. There is no right limit for parents to start introducing English to their children, but some psychologists argue that the most appropriate period is at the time of the second Golden Period, which is around the age of 3 to 6 years old. Experts judge in that period the language development of a child is progressing very fast which is accompanied by his capability. The purpose of learning English is to be able to write in English (writing), able to read and understand writing in English (reading), able to speak in English (speaking), and able to hear uttered utterances in English (listening).

At the age of elementary school is called preoperational development because at this stage the child has not understood the operational understanding of the process of interaction of a mental activity, where the process can return to the starting point of thinking logically. The development of the language is very rapid, the ability of children to use symbolic images in thinking, solving problems, and creative play activities will increase further in the next few years. Thoughts at the preoperational stage are limited in some important ways. According to Piaget, the thinking is typical of egocentric, the child at this stage is hard to imagine how things look from the perspective of others.

The curriculum is a set of plans and arrangements concerning the objectives, content and materials of the learner as well as the means used as guidelines for the enumeration of learning activities to achieve specific educational goals. The 2nd Primary English Language Elementary School (SD/MI) includes a local content lesson at the school which uses the

Ulfa Yuliasari **Application of Media Learning English Based on Flash Curriculum of KTSP (Education Unit Level Curriculum).** KTSP is an operational curriculum developed by and implemented in each educational unit. KTSP consists of educational goals of educational unit level, structure and content of educational unit level curriculum, education calendar and syllabus

KTSP is a development and refinement and the previous curriculum of KBK, developed by education unit based on content standard (SI), and Graduate Competency standard (SKL) contained in KBK. KTSP is one form of policy realization, decentralization in education so that the curriculum is really suited to the needs of future potential learners development in schools in the present and future by taking into account local, national, and global interests with the spirit of School Based Management.

Standard Subject of Competency is a description of knowledge, skills, and attitudes that should be mastered after students study certain subjects at a certain level of education as well. Basic competence is the minimum knowledge, skills and attitudes that must be achieved by students to show that students have mastered the established competency standards.

Adobe Flash CS5 is one of the most popular animation maker apps today. Various features and ease of having Adobe Flash CS5 become a favorite animation program and quite popular. The diverse palette of views, functions and palette views, as well as a rich collection of tools are very helpful in creating interesting animated works. Flash like software where there are all the required completeness. Starting from the drawing features, illustrations, coloring, animation, and programming. We can design images or objects that we will animate directly on Flash. The programming features in Flash use the ActionScript language needed to effect motion in the animation.

Action Script is needed to give effect to motion in animation. Action Script in flash at first is difficult to understand when someone does not have a basis or know flash. But when you already have it, you can not get out of Action Script because it's fun and can makes the job much faster and easier.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Needs Analysis

H Applications designed are interactive media and is a type of computer-based learning that utilizes information and communication technology. By using interactive media, it aims to help students to learn easily, communicative, and can apply a variety of complicated concepts into something fun to learn and apply.

Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash

The criteria of good learning media ideally included four main things, (Mulyana and Leong, 2009), :

1. Suitability and relevance, meaning that learning media should be in accordance with learning needs, learning activity plans, learning activities, learning objectives and characteristics of learners.
2. Ease, meaning that all the content of learning through the media should be easily understood, studied or understood by learners, and very operational in its use.
3. Interest, meaning learning media should be able to attract or stimulate the attention of learners, both display the choice of colors and contents. The description of the content is not confusing and can arouse the interest of learners to use the media.
4. Utilization, meaning the content of instructional media should be valuable or useful, contains benefits for the understanding of learning materials and not in vain, much less damage to learners.

Table 1 Theme, Sub Theme and Description

Theme	Sub Theme	Description
Listening	Listening the Students of an English songs.	Introduce the students to listens English songs.
Writing	Completed the letters or words.	Teach the students to write a word about the name of fruits using English
Reading	Reading and Introduce letters or words.	Teach the students to read the alphabet and introduce about animal names using English.

Macromedia Flash CS5 is a professional standard authoring tool application program used to create stunning vector animations for the purpose of building interactive and interactive websites (Andreas Suciadi, 2003). From the foundation of the background behind the development of interactive English learning media (Listening, Writing, Reading) with Macromedia Flash CS5. A medium of learning is very influential in education. Interesting learning media is a computer in the form of interactive multimedia. One of the application program for making interactive multimedia is Macromedia Flash CS5.

The accomplishment of English material in the form of text followed by a sound (song), displaying letters and images with animation followed by the pronunciation of the letters and images, spelling letters per letter so that it becomes a word, giving a test of puzzles and pictures when the answer is true. The creation of English learning media (Listening, Writing, Reading) uses an expanded Macromedia Flash application program (.fla) which is then published in extension files (.swf) and (.exe) as application files.

Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash
B. The Implementation of Application

Angket English learning application aims to provide convenience for students of second graders SD / MI with an attractive and interactive application display. In making this learning application more use design that is not complicated so that the material presented can be well understood by student. The first step in making this learning application is to create draft or draft design that can attract the attention of users. This design is already listed in the design of the application design. When this application starts at the first screen will appear the opening screen. Click Start to run the application



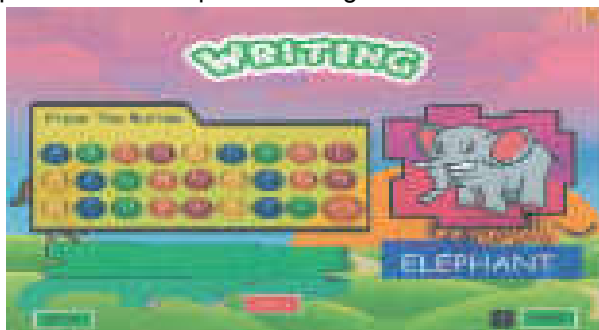
Implementation of the main menu page there are four menus of Reading menu, Listening, Games and Quiz. The following can be seen on:



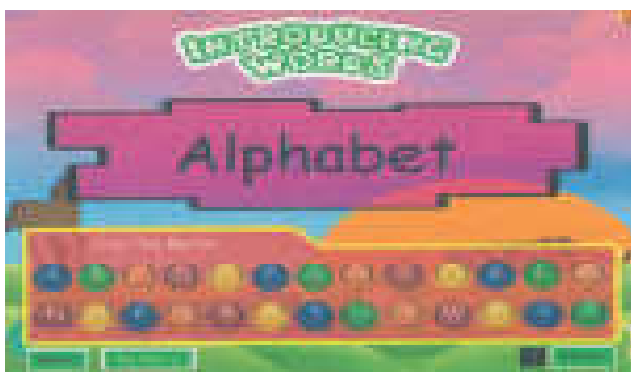
On this page there are three sub menus read, namely Sub Writing, Introducing Words, and Introducing Animals.



On this page, students are invited to learn to write correctly the English word. To write they just click the buttons of existing letters and should match the words already presented. When they are wrong in writing it will appear 'incorrect' and could not go to the next screen. When it's true then it could appear a correct 'tape' and can go to the next screen.

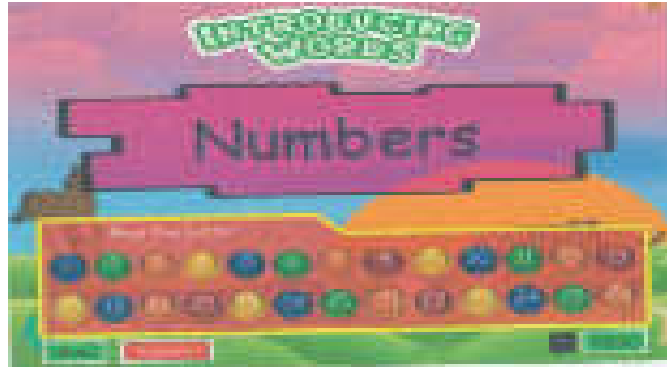


On this page student would be introduced to the letter A-Z. When the child pressing the A button would display the letter A on the screen so on.



Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash

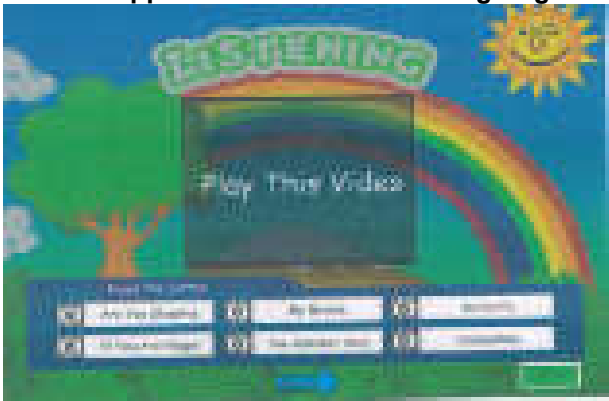
When in the Sub menu to know the letters, we click the numbers numbers, then we would go to the screen recognition numbers. To recognize the number, the way is the same as knowing the letters, live clicking the button numbers that exist, then the screen would came out the name of the number in English.



The childrens just click the button below and would display the image of the selected animal on the screen. When you want to know the sound of the animal live click the sound button that is beside the animal image.



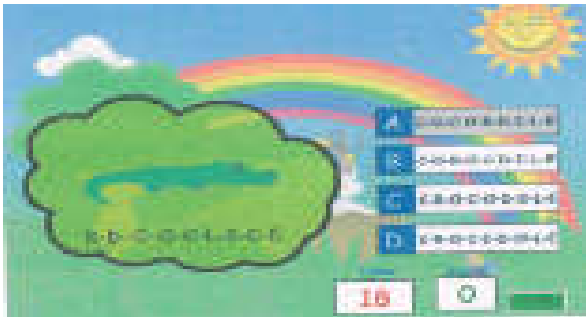
On this page, children would be shown a video. By clicking the name of the video to be selected then the video would display the screen. To select the next video menu please click next menu and there would be the next of video menu.



On the games page, there are puzzle pieces that are randomly arranged to be arranged into a correct picture of a timer to determine the speed in the process.



On this page, there are multiple choice questions. How to do that is by selecting or clicking one of the buttons A, B, C or D. When true then it would get a score, when one does not get a score. This quiz has time to found out how long to completed the quiz.



Based on the background and the formulation of the problems contained in the previous chapter could be known the initial requirement of

Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash
the system is to makes the medium of learning English for the 2nd graders of SD / MI.

The textbook used in MI Muhammadiyah 08 Kandangsemangkon Paciran is currently using LKS. The use of learning media is expected to help students to be more effective in receiving and learning the lesson. With this instructional media application students are expected to be more active in learning and not just rely on material from teachers only.

The development of interactive materials is a series of activities undertaken with the aim of assisting teachers in the teaching process. This development is used as an alternative media that is used to achieve the specified goal.

CONCLUSION AND SUGGESTION

From the research that has been done, it could be concluded several things below:

1. This learning application using Adobe Flash CS5.
2. This instructional application can be an alternative learning media in the process of delivering English lessons for second graders students of SD / MI.
3. By incorporating the multimedia elements in this learning application produces an application that is easy to understand and uses.

Here are some suggestions in this English learning application, it is hoped that later can be used as a discourse and insight for the author himself and the scientific community in the future, among others:

1. In its use, it is advisable to be accompanied by people who are more understanding (parents or teacher) so that students could be better understand and understand in studying the existing material.
2. Use of a better recording device that could improve the sound quality.
3. Need to add more interesting games related to learning materials.
4. Try the image files first compressed with the standard * .JPG / JPEG and * .GIF format so that the application does not take up the rest of the hard drive memory.
5. For creators of instructional media applications that might still wish to raise this theme, it is expected to be able to fix the deficiencies contained in this application

REFERENCES

- Arikunto, Anonymous. 2015. *Pegangan Guru Bahasa Inggris*. Surakarta: Putra Nugraha
- Anonymous. 2015. Pengertian dan Simbol Flowcart. <http://academia.edu>, accessed 14 July 2017

Ulfa Yuliasari Application of Media Learning English Based on Flash

Anonymous. 2011. Tempat Sarapan Tutorial Flash. <http://warungflash.com>, accessed 3 August 2017

Anonymous. 2011. Animasi and Multimedia. <http://ilmukomputer.org>, accessed 26 February 2017

Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Chandra. 2011. 7 Jam Belajar Interaktif Flash CS5 untuk Orang Awam. Palembang: Maxicom

Kosasih, E dan A. Hery Suyono. 1998. Kapan Anak Belajar Bahasa Inggris. <http://www.indomedia.com/intisari/1998/september/bing.html>, accessed 30 March 2017

Mulyana, St. Marlon Leong. 2009. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta

Prayitno, Elida. 2005. Perkembangan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Padang: Angkasa Raya

**Pengembangan Media Circular Card untuk Membelajarkan
Kosakata Bahasa Arab bagi Siswa Kelas V
MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang**

Atiqatul Musyarofah,
musyarofahatiqatul@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim to describe several things, covering the manufacture of circular card media product, display of circular card media product, how to use circular card media. The data collected by the researcher are validation data from the expert test of media and the test of the material, and the validation result from the field test that is from the teacher and the students of grade V of MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang. Media circular card that has been developed consists of 12 themes with 4 pairs of images and vocabulary on each theme. Third, the steps of its use are integrated by the learning stage, ie preliminary activities, core activities, and closing activities. In each stage of the learner the students are not only taught to the introduction of word vocabulary, but from the vocabulary students can make simple sentences from the vocabulary that have been taught by the teacher, or can also be developed in the form of dialogue where the vocabulary used in the dialogue comes from the vocabulary which has been taught that is from the media circular card.

Keywords: *media circular card, learning vocabulary*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. Arsyad (2002:7). Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Selain itu bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia Ghazzawi (dalam Arsyad, 2002:1). Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan. Arsyad (2002:1-2).

Dalam fase perkembangannya, yakni pada tahun 1973, bahasa Arab telah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang sekaligus meningkatkan kedudukan bahasa Arab itu sendiri. Karena itulah tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab sekarang ini perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari tingkat dasar sampai pada lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakkan dan diajarkan. Jika seseorang ingin efektif dan efisien belajar di perguruan

tinggi agama, maka penggalakan terhadap penguasaan bahasa Arab mutlak diperlukan. Arsyad (2002:9-10).

Dalam pelaksanaannya pemberian pelajaran bahasa Arab sekarang ini tidak hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal bahkan dicantumkan dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah khususnya yang berada di bawah naungan yayasan Islam, misalnya MI (Madrasah Ibtidaiyyah) untuk tingkat dasar yang setara dengan SD, MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setara dengan SMP, MA (Madrasah Aliyah) yang setara dengan SMA dan untuk Perguruan Tinggi contohnya adalah STAIN.

Meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, diperluakan usaha yang terencana dan sistematis untuk menjadikan siswa menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab di sekolah. Realitasnya banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab. Jadi yang dipermasalahan sekarang adalah bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang masih dianggap oleh siswa sebagai bahasa yang sulit atau bahkan dipandang sebagai momok yang menakutkan.

Hal ini merupakan tantangan yang segera harus diupayakan pemecahannya. Disini, peranan guru atau pendidik dan pakar bahasa Arab sangat dinantikan. Adapun kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor yang dipengaruhi oleh guru yang kurang memahami arti penting ketepatan pemberian materi dan penggunaan metode serta strategi yang produktif, aktif dan menyenangkan, serta media yang digunakan kurang memadai. Untuk dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajarannya penting sekali akan adanya guru bahasa Arab yang profesional yang benar-benar menguasai bahasa Arab, baik tentang kaidah ketatabahasa Arab maupun keterampilannya dalam berbahasa Arab. Selain itu, yang lebih utama untuk diperhatikan oleh guru adalah unsur kreatif dalam mengajarkan materi bahasa Arab, yaitu dalam penggunaan media yang diterapkan harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada serta pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa. Itu semua ditujukan agar siswa benar-benar dapat menerima, memahami dan menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan, tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dan berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif. MI Nahdlatul Ulama "Putri" ini memiliki beberapa keunikan-keunikan dibandingkan dengan sekolah MI NU, diantaranya adalah menjadi salah satu MI NU yang termasuk usianya sudah tua, karena didirikan pada tahun 1932 (sebelum kemerdekaan), sudah memiliki lab tersendiri untuk pelajaran istimak yang mana diajarkan mulai kelas VI dalam pembelajaran bahasa Arab, serta memiliki alat-alat sejenis banjar/ terbelah untuk pembelajaran ekstra kurikuler. Yang artinya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" ini sudah bisa dikatakan maju, baik dalam pelajaran-pelajaran umum maupun agama. Demikian halnya untuk pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, MI NU ini memiliki beberapa kendala yang membuat MI NU ini menjadi menurun terutama pada pelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan mungkin karena kejenuhan murid yang dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik dan media yang kurang dari MI NU ini yang sulit menyesuaikan dengan kurikulum yang seringkali berganti.

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang sesuai dengan kurikulum KTSP 2008 atau terbaru mulai diterapkan pada kelas V. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang, pelajaran bahasa Arab mulai diterapkan dalam mata pelajaran tersendiri sejak kelas III. Pelajaran bahasa Arab pada kelas III ini ditujukan sebagai pengenalan atau pelatihan untuk dapat memasuki materi pelajaran bahasa Arab di kelas IV. Bahasa Arab di kelas III ini hanya diajarkan tentang mufradat dan percakapan, sementara untuk struktur kalimat mulai diajarkan di kelas IV. Adapun untuk pembelajaran bahasa Arab di MI tersebut sudah mulai ditekankan pada 4 keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis Arab. Jadi, dalam pelajaran bahasa Arab siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, kreativitas guru juga sangat diperlukan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran bahasa Arab. Tentunya untuk menarik keaktifan siswa, guru bahasa Arab pun telah menyiapkan berbagai media atau alat yang dapat membantu siswa dalam pengenalan kosakata baru, dengan tujuan agar siswa tertarik untuk aktif di dalam proses pembelajarannya tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang yang dulunya maju dengan pesat, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang saat ini mengalami penurunan terutama masih sedikitnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama "Putri" Malang terhadap beberapa pengenalan kosakata bahasa Arab

dengan menggunakan media circular card. Maka dari itu perlu menggunakan media untuk menarik para siswa agar lebih menyukai bahasa Arab yang salah satu media yang kami kembangkan yaitu media circular card yang diharapkan dengan adanya media ini siswa bisa sedikit terbantu dalam pembelajaran kosa kata bahasa Arab khususnya pada siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang dan lebih tertarik lagi dalam belajar bahasa Arab. Salah satu penulis memilih media circular card ini diantaranya yaitu; media ini digunakan untuk memperkenalkan kosa kata baru atau pola kalimat baru atau untuk memantapkan pemahaman tentang bahan yang sudah diajarkan. Selain itu, media circular card ini bisa mendorong siswa menggunakan bahasa Arab dalam dialog atau kegiatan interaktif berpasangan atau berbicara secara kelompok, akan tetapi yang akan peneliti tekankan yaitu pada pengenalan kosakata.

Media yang sudah peneliti kembangkan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Media pembelajaran circular card ini diharapkan akan mengajak siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan, mempermudah menghafal kosakata, serta mempermudah dalam melafalkan kosakata baru khususnya siswa MI kelas V. Alasan pemilihan kelas V MI adalah karena media ini membutuhkan konsentrasi lebih yang masih belum bisa dilakukan kelas IV MI. Untuk itulah, penelitian dengan judul "Pengembangan Media Circular card untuk Membelajarkan Kosakata Bahasa Arab bagi Siswa Kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pengembangan. Untuk mengembangkan suatu media pembelajaran diperlukan persiapan dan perencanaan yang teliti. Sesuai dengan data dan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan media circular card untuk membelajarkan kosa kata bahasa Arab bagi siswa kelas V MI Nahdhotul Ulama Putri Malang, maka dalam pengembangan ini akan dikemukakan model pengembangan sebagai dasar pengembangan produk. Model yang akan dikembangkan mengacu pada model pengembangan R & D dari Brog and Gall. (1983;775) akan tetapi dalam penelitian yang peneliti terapkan ada sedikit perubahan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Menurut (Sugiyono, 2008: 297) Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Pada rancangan pengembangan ini memiliki langkah-langkah pengembangan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) pengembangan produk, 3) uji ahli media dan ahli

materi, 4) revisi produk awal, 5) uji lapangan, 6) penyempurnaan produk akhir. Dalam penelitian tentunya perlu dilakukan desain uji coba karena desain uji coba merupakan tahapan pelaksanaan uji coba produk, yang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (a) Uji coba perseorangan (uji ahli), (b) Revisi, dan (c) Uji coba lapangan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Mendeskripsikan pembuatan media circular card untuk membelajarkan kosakata bahasa Arab bagi siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang

Hasil Peneliti perlu mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tertentu. Di sini diperlukan metode penelitian tersendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian tergantung pada permasalahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai. Bila hasil peneliti menunjukkan bahwa, yang menyebabkan produktifitas kerja, maka peneliti akan membuat sistem kerja baru yang diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kerja. Sistem kerja baru tersebut, adalah produk yang akan dihasilkan oleh peneliti.

Data yang telah peneliti kumpulkan yaitu berupa data validasi dari hasil uji ahli media dan uji ahli materi, serta hasil validasi dari uji lapangan yaitu dari guru dan siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang. Data tersebut didapatkan dalam bentuk angket dan hasil dari pengisian angket tersebut peneliti rangkum dalam bentuk tabel validasi/ tinjauan hasil penelitian. Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil uji ahli media adalah 75% dengan kualifikasi cukup valid, sedangkan hasil analisis uji ahli materi adalah 67,86 % dengan kualifikasi cukup valid.

Data yang diambil pada uji coba lapangan terdiri dari guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa kelas V. Hasil analisis dari data yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Arab adalah 87,5 % dengan kualifikasi valid, sedangkan hasil analisis keseluruhan data dari siswa adalah 90,54 % dengan kualifikasi valid. Dalam proses ini juga dilaksanakan konsultasi dengan para ahli, yaitu ahli desain, ahli materi, dan ahli media. Ahli desain dalam penelitian ini tidak ikut sertakan dalam validasi karena hanya memberi masukan dan pengarahan terhadap layout, pewarnaan, dan tata letak gambar secara umum. Dan ukuran disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada produksi pertama dan kedua, produksi media dicetak pada kertas buffalo ukuran A4 dengan diameter lingkaran media 18 cm x 18 cm dan ukuran jari-jarinya 9 cm pada sisi-sisinya dengan menggunakan print canon Ip 1980. Pada produksi terakhir dicetak pada kertas Art paper 260 gr yang ukuran diameter lingkarannya 24 cm x 24 cm dan jari-jarinya 12 cm pada sisinya dengan menggunakan digital printing, setelah itu dipotong

sesuai dengan ukuran lingkaran media sehingga didapatkan hasil produksi maksimal. Penggunaan dalam jumlah lingkaran media adalah 12 pasang lingkaran menggunakan jasa percetakan.

Sesuai dengan prosedur pengembangan setelah mengembangkan produk awal langkah berikutnya adalah tahap uji validitas oleh ahli materi dan ahli media. Uji validasi ahli materi oleh Dra. Nurhidayati, M. Pd dan uji validasi ahli media oleh Prof. Drs. Muhaiban. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media circular card ini langkah selanjutnya adalah uji lapangan yang dilakukan di MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang dengan rincian jumlah siswa kelas V yaitu 14 siswa. Berdasarkan hasil uji lapangan produk sudah tidak perlu revisi sehingga media sudah menghasilkan produk akhir media. Dalam tahap revisi ini, didapatkan hasil analisis data tentang produk yang telah diujicobakan bahwa produk telah direvisi. Dengan adanya revisi produk diharapkan produk akan menjadi lebih efektif, efisien, dan atau menarik. Uji lapangan dilakukan di MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang yang dijadikan objek penelitian yaitu siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang dan guru bahasa Arab sebagai pengamat dalam penelitian sekaligus sebagai ahli validasi media di MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang.

Data yang diambil pada uji coba lapangan terdiri dari guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa kelas V. Hasil analisis dari data yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Arab adalah 87,5 % dengan kualifikasi valid, sedangkan hasil analisis keseluruhan data dari siswa adalah 90,54 % dengan kualifikasi valid. Produk yang telah direvisi melalui masukan-masukan dari siswa dan guru MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang tersebut, maka media dapat disempurnakan dan dapat dijadikan media yang layak untuk digunakan di sekolah MI khususnya. Produk yang disempurnakan yaitu warna pada media yang kurang terang atau jelas pada tema **في البيت** yang mana penyempurnaan produk ini didapatkan dari saran-saran hasil uji lapangan di sekolah MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang. Hasil yang didapat dari hasil revisi produk yaitu warna pada setiap tema media yang perlu dibuat beda warnanya sehingga murid bisa lebih mudah membedakan antara tema **في البيت** dan tema **في الحديقة**.

B. Mendeskripsikan tampilan produk media circular card untuk membelajarkan kosakata bahasa Arab bagi siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang

Media circular card memiliki tiga komponen yaitu tema, empat pasang gambar, dan kosakata yang berada dibalik/ belakang gambar dalam setiap lingkaran. Untuk mempermudah pengelompokan, pengembang juga memberikan warna yang berbeda pada setiap bab. Media circular card yang telah dikembangkan ini memiliki 12 tema dengan 4 pasang gambar dan kosakata pada setiap tema.

Berikut paparan dan tampilan pada setiap tema.

a. Tema **فِي الْبَيْتِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **غُرْفَةُ الْإِسْتِقْبَالِ**, **حَمَّامٌ**, **مَطْبُخٌ**, **غُرْفَةُ النَّوْمِ** yang memiliki makna ruang tamu, kamar mandi, dapur, kamar tidur.

b. Tema **غُرْفَةُ الْإِسْتِقْبَالِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **سِتَارٌ**, **مِنْضَدَةٌ**, **مِصْبَاحٌ**, **سَيَّارٌ** yang memiliki makna kursi, meja, lampu, korden

c. Tema **مَطْبُخٌ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **فَنَاجٍ**, **مِلْعَقَةٌ**, **سَكِّينٌ**, **فَنَاجٍ** yang memiliki makna piring, cangkir, sendok, pisau.

d. Tema **الْأَعْمَالُ فِي الْبَيْتِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **يَشْرَبُ**, **يَأْكُلُ**, **يَغْتَسِلُ**, **يَنَامُ** yang memiliki makna minum, makan, mandi, tidur.

e. Tema **فِي غُرْفَةِ النَّوْمِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **مِرْآةٌ**, **وَسَادَةٌ**, **فِرَاشٌ**, **مِرْآةٌ** yang memiliki makna minum, makan, mandi, tidur. selimut, bantal, kasur, kaca/ cermin.

f. Tema **فِي الْحَدِيقَةِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **شَجَرَةٌ**, **زَهْرَةٌ**, **أَلْوَانٌ**, **شَجَرَةٌ** yang memiliki makna buah, warna, bunga, pohon.

g. Tema **أَنْوَاعُ الشَّجَرَاتِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **شَجَرَةُ بُرْتُقَالٍ**, **شَجَرَةُ مَوْزٍ**, **شَجَرَةُ نَارَاجِلٍ** yang memiliki makna pohon apel, pohon jeruk, pohon pisang, pohon kelapa.

h. Tema **أَنْوَاعُ الزُّهُورِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **أَوْزُكِيْدٌ**, **خَزَامِي**, **يَاسْمِينٌ**, **وَرْدَةٌ** yang anggrek, tulip, melati, mawar.

i. Tema **أَنْوَاعُ الْأَثْمَارِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **يَطِيخُ**, **عَنْبٌ**, **مَوْزٌ**, **تُفَاحٌ** yang memiliki makna semangka, anggur, pisang, apel.

j. Tema **أَنْوَاعُ الْأَلْوَانِ**

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu **أَخْضَرٌ**, **أَزْرَقٌ**, **أَصْفَرٌ**, **أَحْمَرٌ** yang memiliki makna hijau, biru, kuning, merah

k. Tema الْأَعْمَالُ فِي الْحَدِيقَةِ

Pada tema ini terdapat 4 pasang gambar dan kosakata dibalik gambar yaitu يَسْقِي، يَأْخُذُ، يَزْرَعُ، يَنْقُطُ yang memiliki makna memotong, menanam, mengambil, menyiram.

C. Mendeskripsikan cara penggunaan media circular card untuk membelajarkan kosakata bahasa Arab bagi siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang

Dalam pemanfaatan suatu media tentunya dibutuhkan perencanaan yang matang dalam menggunakan media/ produk. Dengan adanya perencanaan ini diharapkan produk yang digunakan ini lebih efektif dalam penggunaannya. Begitu pula dengan media circular card ini perlu adanya langkah-langkah penggunaannya. Agar langkah-langkah penggunaan ini menarik, maka peneliti mengembangkan cara penggunaan media circular card dalam bentuk buku saku agar pengguna dapat terbantu tentang tata cara penggunaannya dan lebih praktis untuk dibawa kemanana. Adapun langkah-langkah penggunaannya diintegrasikan oleh tahap pembelajar, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang akan dijabarkan berikut.

a. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru menyiapkan media yang akan digunakan dengan tujuan agar siswa menjadi tertarik dengan media yang diperagakan sehingga diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Kemudian guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam, lalu mengecek kehadiran siswa, setelah itu menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu dengan tema فِي الْبَيْتِ فِي الْحَدِيقَةِ. Setelah itu guru mengaitkan materi dengan bagian-bagian dari tema tersebut yaitu غُرْفَةُ النَّوْمِ، مَطْبُخٌ، حَمَّامٌ، غُرْفَةُ الْإِسْتِقْبَالِ. Misalnya guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama ruangan yang ada di rumah dan siswa menyebutkan nama-nama ruangan tersebut.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti peneliti/ guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan cara menulis kembali kosakata yang telah diajarkan/ didrillkan. Dalam mengedrillkan peneliti menggunakan media circular card yang berbentuk lingkaran untuk mengenalkan kosakata satu persatu.

Langkah selanjutnya yaitu guru mengedrillkan kosakata yang ada pada media circular card sebanyak 2 kali pelafalan dari setiap kosakatanya dan guru meminta siswa untuk menirukan kosakata yang telah dilafalkan oleh guru, kemudian siswa meminta siswa untuk melafalkan kosakata dari tiap deret bangku. Selain itu guru juga bertanya secara acak kepada siswa tentang kosakata yang telah didrillkan. Jika siswa yang ditunjuk tidak bisa menjawab pertanyaan maka peneliti atau guru mengalihkan pertanyaan pada siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam penggunaannya media circular card ini juga bisa digunakan untuk mempermudah siswa dalam membuat kalimat sederhana yang diambil dari kosakata yang telah dikenalkan dalam media ini. Setelah kosakata dikenalkan dan didrillkan, guru meminta siswa untuk membuat pola kalimat sederhana yang tentunya mengacu pada kosakata yang telah dikenalkan dalam media circular card. Selain itu media ini juga bisa dimanfaatkan untuk mempermudah dalam berdialog yang dalam prakteknya guru dapat meminta siswa untuk berdialog didepan kelas yaitu mengacu pada kosakata yang telah didrillkan sehingga guru bisa tahu sejauh mana siswa mengingat kosakata yang telah dikenalkan dalam media. didalam prakteknya juga agar kegiatan pembelajaran kosakata ini lebih efektif dan efisien, guru bisa meminta siswa untuk memperagakan langsung cara penggunaan media ini dengan temannya sendiri.

Dalam mengenalkan kosakata ini guru tidak hanya melafalkan kosakata akan tetapi juga menuliskan kosakata di papan tulis agar selain siswa bisa melafalkan kosakata yang telah dikenalkan, siswa juga bisa menulis kosakata dengan benar.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan terakhir adalah penutup, langkah yang dilakukan oleh peneliti/ guru adalah meninjau kembali materi tentang kosakata yang telah diajarkan oleh guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa tersebut ingat terhadap kosakata yang telah diajarkan yang telah ditunjang dengan gambar pada media yaitu dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan kosakata yang telah diajarkan dan menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru, kemudian guru menutup pertemuan dengan bacaan do'a penutup dan guru mengucapkan salam kepada siswa.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media circular card ini bisa diterapkan melalui beberapa tahap seperti yang telah dijabarkan pada langkah-langkah tersebut. Dalam penggunaannya guru dapat mengikuti langkah-langkah penggunaan media sesuai dengan urutan. Selain itu semua juga tergantung kreatifitas dari guru untuk lebih mengembangkan penggunaan media tersebut. Namun saran dari penulis, alangkah baiknya dalam membelajarkan kosakata bahasa Arab ini hendaknya didahului dengan mengedrilkan kosakata untuk lebih membantu siswa dalam mengingat kosakata yang telah diajarkan.

SIMPULAN

Per Salah satu upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Arab adalah dengan menggunakan media. Dengan adanya media, siswa dapat terbantu dan tertarik terkait dengan materi yang akan disampaikan terutama dalam membelajarkan kosakata. Karena melihat

realita yang ada, masih banyak siswa MI yang kurang tertarik belajar bahasa Arab dan salah satu upaya yang peneliti kembangkan yaitu dengan mengembangkan media circular card untuk membelajarkan kosakata bahasa Arab untuk kelas V MI agar siswa lebih mudah mengingat kosakata yang telah diajarkan. Teknik pengembangan media circular card untuk membelajarkan kosakata bahasa Arab bagi siswa kelas V MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang adalah: (1) pengumpulan data, (2) pengembangan produk awal, (3) validasi desain, (4) tahap revisi, (5) uji lapangan, (6) penyempurnaan produk akhir.

Revisi produk yang dilakukan berdasarkan masukan ahli materi dan ahli media, serta masukan dari uji ahli lapangan (guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa MI Nahdlatul Ulama "Putri" Malang) meliputi beberapa hal yaitu: (1) mengelompokkan tema sesuai saran ahli materi, (2) memperbesar diameter lingkaran, (3) mengganti kertas yang lebih tebal, (4) mengganti gambar yang lebih jelas atau tidak menimbulkan kerancuan, (5) membuat beda antara warna pada bab/ tema *في الحديث* dan *في النبي*, (6) mengganti cara penggunaan media circular card dalam format buku saku.

Media circular card memiliki tiga komponen yaitu tema, empat pasang gambar, dan kosakata yang berada dibalik/ belakang gambar dalam setiap lingkaran. Untuk mempermudah pengelompokan, pengembang juga memberikan warna yang berbeda pada setiap bab. Media circular card yang telah dikembangkan ini memiliki 12 tema dengan 4 pasang gambar dan kosakata pada setiap tema.

Dalam pemanfaatan suatu media tentunya dibutuhkan perencanaan yang matang dalam menggunakan media/ produk. Dengan adanya perencanaan ini diharapkan produk yang digunakan ini lebih efektif dalam penggunaannya. Begitu pula dengan media circular card ini perlu adanya langkah-langkah penggunaannya. Agar langkah-langkah penggunaan ini menarik, maka peneliti mengembangkan cara penggunaan media circular card dalam bentuk buku saku agar pengguna dapat terbantu tentang tatacara penggunaannya dan lebih praktis untuk dibawa kemanana. Adapun langkah-langkah penggunaannya terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2002. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Makassar: Pustaka Pelajar
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat

Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.
Malang: Misykat

Hamid, Abdul. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN-Malang Press

Machmudah, Umi. 2008. *Merancang Media Pembelajaran untuk Active Learning*. Malang: UIN-Malang Press

Mughni, Abdul. 2009. *Mengenal Bahasa Arab untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Malang: Putratama Bintang Timur

Prasasti, Trinil. 2001. *Media Sederhana*. Jakarta: Universitas Terbuka (PAU-PPAI-UT)

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
Bandung: ALFABETA

Suyanto, Kasihani. 2007. *English For Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara

**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
Sekar Kedaton Karya LKH dan Relevansinya
dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Ayu Linda Wulandari,
ayulindawulandari90@gmail.com
Universitas Bakti Indonesia

Abstract

Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by Langit Kresna Hariadi (LKH) Describe and explain socio-cultural of society in Majapahit Kingdom. Thenovelusesstudy ofsociology literaturereviews. The purpose of this research are to explain sociology aspects that revealed in Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH, the sociology of that situation on the novel, cultural value on the novel, the readers' response to the Menak Jinggo Sekar Kedaton novel about the character education value and the relevance in learning of literature in senior high school. This research design was used descriptive qualitative. The data resource in this research is Menak Jinggo Sekar Kedaton novel by LKH. The technique that was used purposive sampling. The data analysis technique was interactive model analysis. The validity of thedata usestriangulationof resource,method, researcher, andtheory. The data analysis techniques were reduction of data, presentation of data, and conclusions. Research results could be concluded that the social aspect of the Majapahit culture revealed in the novel of which religious system, society systems, systems of knowledge, language systems, systems of art, livelihood systems, and equipment life systems. Based on the responses of readers in the area of Banyuwangi and Surakarta, the novel gives a positive contribution and contains values character education that have relevance to the study of literature in senior high school.

Keywords: *novel, character education, and learning relevance*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tercipta karena adanya dorongan manusia untuk mengungkapkan daya kreativitas. Bentuk kreativitas tersebut dikemas dalam bahasa yang indah dan berisi pengalaman batin serta imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Hal itu terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai representasi kehidupan masyarakat beserta kompleksitas masalah yang ada. Sastra dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pengarang menciptakan karya sastra dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Bahan dari dunia nyata telah diolah sesuai dengan idealisme

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo dan imajinasi pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra itu adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2005: 13). Kehidupan yang dijalani adalah sebuah realitas. Kehidupan yang nyata dengan segala aspeknya membuat individu tertentu memandangnya dengan sudut pandang yang berbeda. *Point of view* terletak pada cara pengungkapannya, yaitu melalui media karya sastra. Jadi karya sastra adalah diorama mengenai kehidupan. Lukisan kehidupan yang disusun seorang pengarang yang bernuansakan nilai-nilai humanisme yang bersifat realistis.

Sastra diidentikkan dengan segala sesuatu yang ditulis. Sastra itu sendiri bermakna tulisan. Istilah sastra yang bermakna “tulisan yang indah” ini didasari pada kenyataan yang ada, yaitu banyak karya pengarang yang ditulis untuk disebarkan ke tengah-tengah pembaca. Dengan demikian pengertian sastra dipusatkan pada pengertian tulisan dengan berbagai cirinya (Faruk, 2012: 40). Aspek-aspek latar belakang yang dimunculkan dalam karya sastra melingkupi: tata cara kehidupan, adat istiadat atau budaya, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, cara berpikir, cara memandang sesuatu dan sebagainya (Waluyo, 2002: 51). Peristiwa-peristiwa manusiawi tersebut diambil pengarang sebagai penghela inspirasi yang mengagumkan sehingga menghasilkan karya sastra yang fenomenal.

Salah satu bentuk karya sastra yang akan dibahas pada kajian ini adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berupa prosa. Novel dapat dikatakan sebagai salah satu prosa fiksi yang merupakan curahan perasaan dan pikiran pengarang yang bersifat imajinatif dan mengisahkan secara keseluruhan problematika kehidupan masyarakat. Novel sejatinya adalah karya sastra yang bercerita. Bercerita mengenai sesuatu yang sudah terjadi, sedang, dan yang akan terjadi. Novel menyebutkan kisah yang lalu bukan tanpa tendensi sehingga dianggap sejarah belaka, akan tetapi, lebih pada gerakan untuk mengenali, memahami, dan mengambil hikmah dari kejadian lalu tersebut. Hal ini membuktikan karya sastra dibuat ketika proses kehidupan sedang terjadi dan yang akan terjadi menuntut adanya cara pandang yang solutif mengenai permasalahan kehidupan. Ada semacam prediksi dan solusi di dalamnya. Hal ini ditegaskan Ratna (2012: 35) yang menyatakan bahwa pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sastra membutuhkan bantuan dari ilmu yang relevan. Sumbangan tersebut bermanfaat dalam penelitian ragam aspek tertentu dalam karya sastra secara bersama-sama (Noor, 2005: 3). Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menelaah novel adalah

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendekatan yang memahami sastra berdasarkan hubungannya dengan aspek-aspek masyarakat. Pengertian tersebut senada dengan Endraswara (2011: 139) yang menyatakan definisi sosiologi sastra sebagai pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam sastra. Ratna (2011: 23) menjelaskan tiga alasan analisis sosiologi sastra banyak diminati, yaitu (1) dilihat dari perkembangannya, khususnya mengenai teori-teorinya, sosiologi sudah berkembang pesat, (2) berkaitan dengan masyarakat sehari-hari yang memberikan manfaat secara langsung dan nyata, dan (3) dilihat dari objeknya, seperti novel, maka sosiologi sastra yang lebih banyak membicarakan masalah kemasyarakatan. Dengan demikian, sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam sastra disimpulkan mengkaji dan menguraikan suatu karya sastra berdasarkan masalah-masalah dalam hidup kemasyarakatan.

Lahirnya karya sastra secara sosiologi adalah refleksi kehidupan masyarakat. Artinya sastra itu dilahirkan dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian karya sastra adalah fenomena sosial yang membentuknya dan kental mempengaruhinya. Fenomena kemungkinan terjadi pada sebuah karya sastra maksudnya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka berhadapan dengan berbagai kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak atas perbedaan penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horizon harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi, dan hakikat karya sastra.

Karya sastra selain mengusung nilai keindahan, juga membawa nilai-nilai lain yang dekat dengan kehidupan manusia. Salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013: 43). Jadi, pendidikan karakter secara sederhana dimaknai sebagai hal positif apa saja yang disampaikan guru dan berpengaruh pada karakter atau jiwa siswa yang diajarnya.

Adapun nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Wibowo, 2013: 15-17). Ke-18 nilai pendidikan tersebut bersifat universal yang karena itu dapat pula dikandung dalam

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
karya sastra berbentuk novel. Pengarang novel sering kali memasukkan nilai-nilai pendidikan yang berupa karakter yang tentunya baik bagi para pembaca.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah novel mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter ini kemudian berfungsi sebagai media belajar, karena meskipun prosa fiksi, sastra berangkat dari realitas sosial budaya yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral dan dapat dijadikan referensi untuk proses belajar siswa di sekolah. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya Winton (dalam Samani & Hariyanto, 2012: 43).

Sementara itu, Wibowo (2013: 13) menyatakan bahwa secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.. Berkaitan dengan pendidikan karakter di SMA, maka perlu melibatkan beberapa komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri. Manajemen sekolah yang baik juga merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan karakter di SMA

John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Berkaitan dengan kajian sastra yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, sastra menyiratkan makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan melalui pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, pembelajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam hal pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19).

Peneliti memilih novel dengan judul *Menak Jinggo Sekar Kedaton* merupakan novel yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi (LKH). Novel

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo Menak Jinggo Sekar Kedaton adalah novel gabungan dari serial Perang Paregrek jilid 1, 2, dan 3 yang sudah dibenahi dan tamat, kemudian diberi label *Menak Jinggo*, dengan subjudul *Sekar Kedaton* yang terbit tahun 2013. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* terkandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan panutan bagi pembaca. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi atau bahasanya.

Jika dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak jauh dari pernyataan bahwa sastra berangkat dari realitas sosial yang tentu didalamnya terkandung ajaran-ajaran moral dan dapat dijadikan referensi untuk proses belajar siswa. Nilai-nilai yang mencakup semua nilai kehidupan disebut sebagai nilai pendidikan karakter. Kemendiknas yang dikutip oleh Abidin (2012: 54) menyebutkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Jadi, melalui pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya LKH diharapkan akan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembedahan novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* melalui nilai pendidikan karakter diharapkan juga akan bermanfaat bagi peserta didik dalam hal peningkatan wawasan mengenai pembelajaran sastra. Novel sebagai karya sastra merupakan salah satu materi ajar yang diajarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis dalam novel tersebut, diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karya sastra, membentuk tingkah laku dan budi pekerti yang baik, santun, bermoral dan berakarakter, serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbahasa sastra.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Agboola (2012: 165) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat disinergikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pemikiran bahwa pembentukan watak dilakukan dengan menjunjung nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, keimanan, ketakwaan, kemuliaan, kemenarikan, keadilan, kesabaran, kejujuran, kemandirian, dan kebijakan. Selain itu, pendidikan karakter tersebut pada dasarnya disusun sesuai dengan kepribadian keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo isi dari suatu dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH; (2) catatan lapangan hasil wawancara yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi; (3) tanggapan pembaca terhadap novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH dan (4) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 96), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi

Hasil Karya sastra tidak lepas dari hal-hal yang berharga salah satunya nilai pendidikan. Pengarang mencipta karya pasti ada tujuannya dan itu berharga serta mendidik baik untuk dirinya maupun pembaca. Fungsi pendidikan karakter adalah meningkatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku peserta didik guna meningkatkan kualitas dirinya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk bermasyarakat. Selain itu, jika dihubungkan dengan pendidikan nasional, pendidikan karakter berfungsi untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa agar dapat mencerminkan budaya dan karakter bangsa sehingga dapat mendorong lahirnya generasi penerus bangsa yang baik. Berkaitan dengan hal di atas, setiap karya sastra pasti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ini merupakan hal yang wajar karena setiap karya sastra merupakan hasil perenungan panjang pengarang dalam merepresentasikan dunia, diciptakan agar manusia memahami dan merefleksi nilai-nilai yang telah diterima atau dipelajari dari karya sastra tersebut untuk diterapkan dalam perilakunya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung membawa kehidupan manusia yang lebih bahagia dan sempurna.

Terkait dengan nilai pendidikan karakter, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku anak. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* berisi potret kehidupan masyarakat Majapahit di Kerajaan Majapahit. Melalui perselisihan konflik yang terdapat dalam novel tersebut, Langit Kresna Hariadi memberi inspirasi dan

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo motivasi kepada pembaca untuk terus memelihara nilai pendidikan karakter, di antaranya 1) Religius, 2) Disiplin, 3) Kerja Keras, 4) Demokratis, 5) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, 6) Cinta Tanah Air, 7) Menghargai Prestasi, 8) Bersahabat atau Komunikatif, 9) Peduli Lingkungan, 10) Peduli Sosial, dan 11) Tanggung Jawab. Dengan demikian, nilai-nilai ini juga memungkinkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sehingga selain mendapat pengetahuan mengenai karya sastra juga dapat memberi dampak yang positif dalam pertumbuhan karakter siswa.

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, peneliti menemukan 11 nilai yang dapat dijadikan pedoman berperilaku positif oleh siswa. Novel yang berisi konflik dan peperangan yang disebabkan perebutan tahta ini memberi motivasi dan perubahan pola pikir ke arah yang positif pada siswa, bahwa penting bagi setiap orang menjaga kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, novel ini juga mengajarkan pada siswa untuk menghargai perbedaan di antara sesama, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat.

B. Relevansi Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara aspek-aspek sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dengan pembelajaran Sastra di sekolah menengah atas (SMA). Relevansi tersebut pertama diperoleh berdasarkan cakupan sosiologi sastra, yaitu relevansi terkait sosiologi sastra yang meliputi aspek sosial budaya masyarakat dan tanggapan pembaca merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya SMA Negeri 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi dan SMA Negeri 6 Surakarta.

Kedua SMA tersebut, aspek sosiologi sastra merupakan cakupan dalam materi pelajaran apresiasi sastra. Hasil ini merupakan hasil yang berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru pelajaran Bahasa Indonesia di kedua SMA tersebut dan terlampir dalam catatan lapangan hasil wawancara. Hasil wawancara pertama yang dilakukan pada guru SMA Negeri 1 Cluring yang bernama Dra. Sih Puspitaning. Hasil wawancara kedua dilakukan pada guru SMA Negeri 6 Surakarta yang bernama Khusnul Hadi, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, terdapat relevansi antara materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan aspek-aspek sosiologi sastra. Aspek-aspek tersebut secara tidak langsung masuk pada materi apresiasi sastra yang biasanya terangkum dalam analisis unsur ekstrinsik karya sastra yang dipelajari di kelas IX.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

Sejalan dengan paragraf sebelumnya, pada dasarnya pembelajaran apresiasi sastra merupakan salah satu materi yang penting pada siswa SMA. Hal ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 yang menjelaskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) sastra di SMA program bahasa pada kegiatan berbahasa dan bersastra, menjelaskan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan siswa dalam kegiatan membaca yaitu berupa menggunakan berbagai jenis membaca untuk mengapresiasi karya sastra berbentuk novel, cerita pendek, hikayat, dan drama. Selanjutnya pada kegiatan bersastra bunyinya adalah menguasai komponen kesastraan, genre sastra dan perkembangannya untuk mengapresiasi karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama. Dengan demikian, mengapresiasi novel merupakan salah satu materi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, silabus yang digunakan sekolah pada dasarnya harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 di atas. Oleh karena itu, relevansi aspek-aspek sosiologi sastra dengan pembelajaran Apresiasi Sastra juga dapat dilihat berdasarkan silabus yang digunakan oleh sekolah. Berdasarkan silabus yang dipakai sekolah tersebut diketahui bahwa aspek-aspek sosiologi sastra dalam penelitian ini pada dasarnya dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Silabus yang dimaksud adalah berdasarkan kurikulum KTSP (2006) yang digunakan oleh kedua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Cluring dan SMA Negeri 6 Surakarta. Di dalam silabus tersebut aspek-aspek sosiologi sastra menjadi cakupan materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dalam standar kompetensi membaca, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Terkait uraian di atas, buni kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Materi pembelajaran yang akan dipelajari adalah novel Indonesia dan novel terjemahan dengan kegiatan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Nilai ekstrinsik tersebut meliputi nilai budaya, sosial, moral, dan lain-lain. Nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran ini adalah nilai komunikatif/bersahabat dan kreatif.

Namun seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai ekstrinsik pada dasarnya meliputi kepengarangan, kehidupan sosial, dan nilai-nilai. Jika dijabarkan nilai-nilai tersebut meliputi latar sosial masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra, dan nilai pendidikan, agama, sosial, budaya, moral, dan historis. Namun, unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam silabus kedua sekolah hanya berfokus pada nilai-nilai saja. Oleh karena itu, silabus

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo yang digunakan oleh kedua sekolah tersebut pada dasarnya perlu dilengkapi agar pengetahuan dan analisis siswa dalam mengapresiasi karya sastra menjadi lebih luas lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi, Dra. Sih Puspitaning, mengatakan novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* cukup bagus. Menurutnya, tema yang diangkat oleh pengarang dianggap kuno oleh siswa, tetapi ini sudah diperbarui menjadi modern. Bu Sih memberikan tanggapan bahwa apa yang ingin diungkapkan pengarang dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* sebenarnya ingin mewakili budaya yang ada di Banyuwangi itu lewat tokoh Bhre Wirabumi. Selanjutnya, Ibu Sih memberikan tanggapan terkait relevansi novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas bahwa novel ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra. Unsur instrinsik yang terakhir terdapat amanat yang tersirat, karena tersirat ini bisa disampaikan sebagai bahan pengajaran di sekolah untuk kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun demikian, novel ini dari segi temanya termasuk tema lama, seharusnya bisa diminati peserta didik dari segi sastranya. Sastra yang diambil dari tema sejarah diperlukan oleh peserta didik agar tidak melupakan sejarah kerajaan Indonesia dan cenderung hanya menyukai yang modern. Novel ini alur ceritanya sudah bisa diikuti dan runtut sehingga memudahkan bagi siswa dan informan memahami isinya.

Tanggapan Ibu Sih mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH yang dapat dijadikan pembelajaran hidup seperti nilai tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, rendah hati, dan masih banyak yang lain. Peserta didik menurut informan bisa dilatih untuk menumbuhkan karakternya melalui novel ini untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* berdasarkan catatan lapangan hasil wawancara cocok dijadikan bahan bacaan oleh pelajar SMA karena memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami. Menurut informan di kelas dua untuk SMA memang perlu diberikan bacaan novel ini ke peserta didik agar tidak terbawa dengan budaya-budaya modern dan melupakan budaya daerahnya masing-masing. Relevansi novel ini di dalam pembelajaran selain terdapat nilai pendidikan karakter, juga menumbuhkan rasa cintanya terhadap kebudayaan di daerahnya masing-masing. Namun tetap dibutuhkan bimbingan guru dalam pembacaan dan diskusi sehingga tidak ada pemikiran-pemikiran negatif pada siswa. Novel ini pada dasarnya akan membuat siswa SMA mendapatkan pengetahuan mengenai sosial budaya masyarakat Majapahit, kehidupan yang terjadi di sana, serta pengetahuan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Dra Sih Puspitaning, hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Hadi, S. Pd., yang mengatakan

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo
bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dari sisi tema untuk membaca lebih jauh agak kurang menarik karena berbau sejarah. Tema tersebut jika digunakan dalam proses pembelajaran berhubungan dengan sejarah untuk anak di usia SLTA, jika sang guru kurang paham dengan sejarah maka sistem penyampaian juga kurang menarik. Namun, menurut Bapak Khusnul pengarang disini memberikan satu pembelajaran yang baik untuk contoh peserta didik, yaitu harus memiliki jiwa kepemimpinan.

Bertemali dengan paragraf di atas, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* ini merupakan sastra yang berlatar belakang sejarah. Khusnul Hadi berpendapat bahwa sastra yang berlatar belakang sejarah cukup bagus, karena dengan adanya sejarah dalam sastra paling tidak mengajak peserta didik mengenal sejarah dan juga mengenal budaya yang telah lampau. Bahkan anak juga bisa membandingkan dengan materi sejarah yang saat ini mereka pelajari. Tetapi sekali lagi sastra itu juga harus melihat dengan sungguh-sungguh kepada sejarah.

Tanggapan Bapak Khusnul mengenai novel berlatar sejarah ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Menurut Khusnul Hadi terdapat nilai pendidikan karakter seperti demokratis dan mufakat, ketika Hayam Wuruk duduk bersama dengan orang-orang kerabat istana Kerajaan Majapahit untuk menentukan penggantinya kelak. Namun, jika melihat nilai-nilai yang lain atau unsur yang lain disini terjadi banyak konflik. Oleh karena itu seorang guru harus jeli dan penuh kehati-hatian untuk menyampaikan kepada peserta didik bahwa ketika menjadi seorang pemimpin itu tidak boleh berbuat sesukanya. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya LKH ini dapat menjadi alternatif bacaan bagi pelajar SMA dengan bimbingan guru sehingga pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai isi novel dapat diarahkan dan dibimbing secara positif oleh guru. Selain peserta didik terhibur dengan sastranya, juga bisa mengingat-ingat tentang sejarah yang ada. Paling tidak kenal tokoh-tokoh dalam kerajaan Majapahit waktu itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk kelas XI SMA, karena nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai penerus bangsa sehingga peserta didik memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pondasi dan motivasi kehidupan yang lebih baik.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya mengajarkan tentang kebahasaan tetapi juga kesastraan. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra adalah novel. Pendidik perlu menyeleksi novel yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran. Novel tersebut harus disesuaikan dengan peserta didik.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan novel sebagai materi pembelajaran adalah bahasa, kesesuaian isi novel dengan lingkungan sosial budaya, umur dan perkembangan kejiwaan serta dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memuat kriteria tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Wirabumi melanjutkan kegiatannya hingga peluh terperas tuntas dari sekujur tubuhnya. Cangkulnya terus mengayun dan mengayun membolak-balik tanah basah berlumpur. Tanah sawah itu nantinya akan ditanami padi. . (Hariadi, 2013: 7)

“Untuk bisa membawa Majapahit menjadi besar,” kata Hayam Wuruk lagi,” hanya orang gila macam mending Kakang Gajah Mada yang sanggup melakukan. Ia hanya seorang dari ribuan atau bahkan jutaan orang yang sanggup menyulap Majapahit dari yang semula buka apa-apa kemudian menjelma menjadi sebuah negara yang amat besar. Mahapatih Gajah Mada yang marah besar saat ada pihak-pihak melecehkan sumpahnya di tempat ini pula, itulah sumpah yang bukan sembarang sumpah. Akan tetapi, sebuah sumpah sakti yang berkekuatan jauh lebih dahsyat dari gempa bumi di Pabanju Pindah, jauh lebih dahsyat dari terlontarnya puncak Gunung Kampud yang tidak hanya menyemburkan banjir lahar, tetapi juga debu yang sanggup menutup langit berbulan-bulan lamanya. Orang yang berani mengumandangkan sumpah macam itu tidak ada lagi.” (Hariadi, 2013: 400).

Pengarang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam menceritakan kisah dalam novel. Meskipun terdapat percakapan antartokoh menggunakan bahasa Jawa dalam novel, percakapan tersebut dimunculkan pengarang untuk memperkuat latar penceritaan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam cerita dicampur dengan bahasa Jawa sehingga dapat menambah pengetahuan kosa kata bahasa pembaca. Novel yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran sastra hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* menghadirkan tokoh dan kehidupan cerita yang dikenal sebageian besar peserta didik yaitu tentang kerajaan Majapahit dan sejarah kerajaan di Indonesia.

Pembelajaran novel di sekolah mengajarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra. unsur pembangun karya sastra adalah unsur instrinsik dan ekastrinsik. Unsur instrinsik berkaitan dengan hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo membangun karya sastra dari luar. Pembangunan karya sastra dari luar berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang. Penelitian sosiologi sastra dalam penelitian ini memaparkan sosiologi pengarang, karya sastra, dan tanggapan pembaca. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, hal tersebut dapat digunakan pendidik dalam membahas materi unsur ekstrinsik karya sastra.

Pembelajaran sastra tidak hanya mengajarkan teori-teori sastra tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh siswa dari membaca novel. Nilai-nilai pendidikan tersebut sebaiknya diajarkan dan diaplikasikan pendidik kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu dilakukan dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan relevansi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selain itu, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru, serta secara tidak langsung dapat mendidik siswa ke arah yang lebih positif melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini, novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai salah satu cara penanaman etika dan berperilaku bagi siswa.

SIMPULAN

Perangkat Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mencoba untuk menyimpulkan laporan penelitian ini. Temuan-temuan penelitian ini disimpulkan dengan maksud untuk mempermudah dan mempertegas efektivitas penelitian yang peneliti lakukan. Simpulan tersebut diperoleh dari hasil mereseum dan menyimpulkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya 11 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi sarat akan nilai pendidikan yang dapat meningkatkan wawasan peserta didik, terutama dalam mengapresiasi karya sastra, di antaranya religius, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Melalui novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, pembaca dapat mengambil hikmah dan ajaran-ajaran positif yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam novel sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat yang bijak, kritis, dan adil.

Ayu Linda W. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Menak Jinggo

- b. Simpulan terakhir dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Relevansi tersebut nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA karena dapat menumbuhkembangkan pribadi guru dan siswa menjadi lebih baik. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa implikasi yang relevan terhadap aspek lain. Implikasi teoritis dapat digunakan untuk memperdalam karya sastra, khususnya novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi yang dibedah berdasarkan kajian sosiologi sastra (aspek sosial budaya dan tanggapan pembaca), nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini mengemukakan teori tentang sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan sebagai tinjauan kepustakaan atau referensi lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pembaca untuk mengetahui nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan yang seimbang dengan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tuntunan atau teladan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang diselipkan dalam karya sastra merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya, beragama, bermoral, bersosialisasi, dan beradaptasi sebagai makhluk sosial. Karya sastra, dalam hal ini novel banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya sebagai pendidikan karakter generasi bangsa atau para pelajar. Ditengah menurunnya moralitas anak bangsa, novel sebenarnya mampu dijadikan senjata yang ampuh untuk memperbaiki karakter tersebut. Karakter yang disuguhkan dalam novel "*Menak Jinggo Sekar Kedaton*" seperti menumbuhkembangkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2012. "Bring Character Education into Classroom". *Uropean Journal of Educational Research*. Vol. 1, No. 2. Pg: 163-170
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Tentang Sumber-Sumber Baru*. Terjemahan Dari Analizing Qualitative Data: A Sourcer Book For New Methode. Jakarta: UI Press
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksasra
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* Jakarta: Kencana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani, M dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajiann Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Pengembangan ICT (*Information Communication Technology*)
sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia
di Era Tsunami Digital**

Erisy Syawiril Ammah,
ammahesa@gmail.com
MTsN 3 Banyuwangi

Abstract

This article aims to describe the problems of integrating ICT in learning Indonesian in schools. This study uses observation and open interviews. The school, which became the object of this study is MTsN 3 Banyuwangi. After observation and interviews can be known that ICT can not be optimally integrated in the learning process. Many teachers who do not understand how to innovate ICT to support learning effective and engaging for students. Therefore in this article also presented innovative solutions are offered to be used in solving the problem of integration and the development of ICT, especially in learning Indonesian. Learning innovations included the power point Internet-based learning, facebook based learning, learning, berbagai youtube, email-based learning, learning-based pages, and blogs based learning.

Keywords: *development ICT, innovative solution, learning Indonesian*

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi di zaman sekarang ini ini berimplikasi pada pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan. Paradigma baru pembelajaran pada era digitalisasi memberikan tantangan yang besar bagi guru. Pada era ini dalam melaksanakan profesinya, guru dituntut lebih meningkatkan profesionalitasnya. Profesionalitas menekankan kepada penguasaan IPTEK atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Guru yang profesional sangat berperan membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Pengintegrasian dan pengembangan ICT dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan, tetapi sudah menjadi penting dan sesuai praksis di lapangan. Pengintegrasian dan pengembangan ICT dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, padahal apabila ICT ini benar-benar dimanfaatkan secara maksimal akan sangat memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bila seorang guru mampu menggunakan dan mengembangkan ICT sebagai alat dalam mengajar, dan setiap siswa menggunakannya sebagai alat untuk belajar, maka tidak perlu ICT menjadi mata pelajaran dan masuk dalam kurikulum.

Sebenarnya telah ada banyak perdebatan atas penggunaan komputer dan internet dalam pengajaran dan pembelajaran selama lebih

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif
dari dua dekade khususnya di luar negeri. Dengan demikian, pengajaran dan pembelajaran dengan mengintegrasikan ICT telah menjadi fokus perhatian. Dalam dunia pendidikan pembelajaran harus beradaptasi dan memperbarui diri agar kompatibel dengan dunia global sehingga mampu bersaing dengan masyarakat modern di dunia digital saat ini. Penerapan ICT juga bermanfaat bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif dengan menciptakan konten untuk pemirsa di seluruh nusantara ataupun dunia. Ketika siswa menulis atau berbicara untuk pendengar nasional atau yang lebih luas, mereka menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan menjadi peserta aktif dalam era informasi.

Banyak negara membuat investasi dalam integrasi ICT yang dipandang sebagai alat yang efektif untuk memperbaharui praktek pendidikan dalam bidang apapun . Karena guru adalah karakter utama untuk menggunakan ICT dalam konteks pendidikan, mereka harus dilatih bagaimana ICT dapat diintegrasikan dan dikembangkan ke dalam proses mengajar. Terlebih lagi guru perlu melihat efek nyata ICT pada proses belajar, akan tetapi tetap harus ada keseimbangan yang tepat dalam penggunaannya. Penggunaan ICT akan efektif hanya dengan perencanaan yang tepat dan bimbingan dari guru. Secara singkat ICT tidak bisa sendiri mengatasi masalah pendidikan di negara berkembang .

Di era digitalisasi ini penguasaan ICT sangatlah penting karena menjadi salah satu modal guru apabila ingin bertahan dan berkembang dalam persaingan global [baca kesejagatan]. Menurut Mudiono (2008:45), di dalam era global, pengetahuan dan kemampuan guru yang professional akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Bahkan pandangan ekstrim mengatakan di era digitalisasi, jika seorang guru tidak menguasai ICT dapat disebut dengan butek [buta teknologi]. Oleh karena itu penguasaan dan pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran sangat penting, tetapi kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum menguasai dan memanfaatkan ICT secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, diperlukan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang professional di abad 21 yang merupakan era global yakni (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan guru dalam membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang professional. Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah sikap dan peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif

pemenuhan persyaratan guru professional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang invitation learning environment.

Problematika pembelajaran bahasa Indonesia di era digitalisasi adalah salah satu hal yang seharusnya dapat diterjang dengan pengintegrasian dan pengembangan ICT oleh semua guru bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan memudahkan siswa dalam setiap kegiatannya. Akan tetapi jika pembelajaran bahasa Indonesia tidak dibawa untuk mengikuti arus perkembangan teknologi, maka tidak akan sesuai dengan budaya digitalisasi [baca dianggap kuno] dan tidak efektif dalam era baru ini. Oleh karena itu mau tidak mau seorang guru [pengajar] bahasa Indonesia harus termotivasi dan berupaya berinovasi untuk mengintegrasikan dan mengembangkan ICT dalam pembelajaran di sekolah.

Berikut ini adalah hasil beberapa penelitian (jurnal) yang berkaitan dengan pengintegrasian dan pengembangan ICT dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat digunakan sebagai landas pijak teori dan acuan.

Pertama, jurnal ditulis oleh S. Kalnina dan I. Kangro (2007) dengan judul: *ICT In Foreign Language Teaching And Learning At University Of Latvia In The Light Of The Fiste Project*. Dalam artikel ini dijelaskan tentang kemungkinan baru penggunaan ICT dalam modernisasi proses belajar-mengajar dan dengan bantuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pengetahuan masyarakat kontemporer . Agar sukses dalam karir profesional seseorang lulusan sekolah hari ini bersama dengan kompetensi kunci perlu juga melek komputer. ICT tidak lagi berfungsi untuk menjadi sarana tambahan sederhana namun ICT merupakan bagian tak terpisahkan dari modern dan kontemporer lingkungan belajar .

Kedua, jurnal yang ditulis oleh: Korkut Uluc Isisag (2012) dengan judul: *The Positive Effects of Integrating ICT in Foreign Language Teaching*. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa harus beradaptasi dan memperbarui diri agar kompatibel dengan perkembangan zaman sehingga mampu bersaing dengan masyarakat modern di dunia digital saat ini. Pengintegrasian ITC dalam pengajaran dan pembelajaran mempunyai dampak positif yang signifikan bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan berkembang. Guru dan siswa sebagai penutur asli akan dapat berkomunikasi dan berkolaborasi, lebih lagi dengan non-penutur asli di seluruh dunia dan lebih jauh lagi dengan menggunakan bahan otentik yang diberikan oleh internet, para siswa akan memiliki wawasan yang lebih baik tentang budaya dari negara dan bahasa orang-orang yang mereka pelajari.

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif

Ketiga, jurnal ditulis oleh Hadi Salehi dan Zeinab Salehi (2012) dengan judul: *Integration of ICT in language teaching: Challenges and barriers*. Dalam artikel ini dijelaskan tentang tantangan dan hambatan guru dalam pengintegrasian ICT dalam pengajaran bahasa lebih lagi pada kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru SMA yang akrab dengan TIK dan penggunaan ICT. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka mengintegrasikan TIK ke dalam kurikulum. Selain itu, dukungan teknis memadai di sekolah dan sedikit akses ke Internet dan ICT mencegah guru untuk ICT di dalam kelas. Kekurangan waktu kelas dan waktu yang diperlukan untuk belajar menggunakan ICT dilaporkan sebagai dua faktor mengecilkan lainnya bagi para guru untuk mengintegrasikan ICT ke dalam kurikulum.

Keempat, jurnal ditulis oleh Johari Bin Hassan dan Siti Norazlina Binti Kamisan (2012) dengan judul: *Halangan Terhadap Penggunaan Komputer Dan ICT Di Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran (P&P) Di Kalangan Guru Di Sekolah Menengah Kebangsaan Luar Bandar Di Daerah Kulai Jaya, Johor*. Dalam artikel ini berusaha dijelaskan tentang hasil penelitian tersebut bahwa tahap kemahiran para guru terhadap penggunaan komputer dan ICT masih berada pada tahap sederhana. Para guru juga lebih cenderung menggunakan komputer dan ICT hanya terbatas kepada penggunaan peribadi sahaja dan bukan untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran. Halangan tersebut dipengaruhi karena faktor masa, faktor sikap, faktor latihan dan faktor kemudahan.

Berdasarkan hasil review jurnal beberapa penelitian tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pentingnya pengintegrasian ICT dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah sebagai upaya mengembangkan cara belajar siswa yang aktif sesuai dengan tuntutan zaman. Dijelaskan juga bagaimana tantangan dan hambatan dalam pengintegrasian ICT dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah, sehingga fakta membuktikan pengintegrasian ICT tersebut belum maksimal dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latarbelakang masalah dan dengan mendalami berbagai penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pengintegrasian dan pengembangan *ICT* di sekolah, maka diambil pembahasan sebagai berikut.

A. Potret Pengembangan *ICT* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin menjadi di era digitalisasi, membuat seorang guru harus profesional dan berkompeten dalam menghadapi era tersebut. Menurut Mustofa (2007:81), pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif

informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Beberapa di antaranya adalah guru harus mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan mampu untuk memanfaatkan dan mengembangkan *ICT* dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi tersebut, di antaranya dengan selalu *update* dalam mengikuti perkembangan *ICT*, pengetahuan digitalisasi, dan media pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru dan siswa MTs Negeri 3 Banyuwangi pada tanggal 24 Februari 2017, dapat diketahui bahwa tingkat pengintegrasian dan pengembangan *ICT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum secara maksimal dilakukan. Kebanyakan para guru mengajar masih menggunakan metode lama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu yang terjadi adalah belum terlihat inovasi *ICT* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebagian besar guru beranggapan bahwa mereka tetap bisa mengajar dengan baik tanpa harus mengintegrasikan atau mengembangkan *ICT* dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung sistem pembelajaran dan sumber belajar, guru merasa masih dapat menyediakannya lewat LKS, buku-buku perpustakaan, dan koran yang berisi materi. Adapun aktivitas pemberian materi, guru masih merasa puas dengan penggunaan metode ceramah, tulis, dan fotokopi materi. Alasan lain yang dikemukakan guru ketika tidak memanfaatkan *ICT* adalah mereka tidak mengetahui cara mengintegrasikan dan mengembangkan *ICT* dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi guru-guru yang jarang masih *gaptek* dengan adanya teknologi informasi. Sebenarnya kebanyakan guru juga paham mengenai *ICT*, misalnya saja sosial *facebook*, *twitter*, *email*, dan *youtube*. Kebanyakan pemahaman guru tentang sosial media hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru jarang menginovasikan *ICT* di dalam proses pembelajaran. Tentunya hal ini juga membuat siswa bosan dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Meskipun dikatakan siswa tidak semua guru seperti itu, tetap ada beberapa yang sudah berinisiatif untuk menginovasikan *ICT* khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebenarnya fasilitas di MTsN 3 Banyuwangi sudah lengkap, guru dan siswa kebanyakan juga mempunyai laptop, dan terdapat proyektor di seluruh ruang kelas serta wifi yang menyebar merata di berbagai titik sekolah. Akan tetapi hal tersebut belum secara maksimal dimanfaatkan untuk mengintegrasikan dengan mengembangkan *ICT* dalam proses pembelajaran di sekolah.

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif
B. Solusi Problematis Pengembangan ICT dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil tinjauan secara langsung dan telaah yang telah dilakukan, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa perlu adanya solusi problematis untuk guru ataupun untuk inovasi pembelajaran di sekolah. Guru harus mengembangkan dirinya dalam meningkatkan profesionalisme untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif guna memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru juga harus memiliki kesadaran dalam mengembangkan dan mengintegrasikan *ICT* di setiap proses pembelajaran di sekolah. Bersifat fleksibel dan adaptif serta memiliki inisiatif dalam menerima segala informasi dalam bidang pengembangan media pembelajaran dan mampu berkomunikasi, berkolaborasi dengan siswa dan sesama guru secara efektif.

Pada praktiknya seorang guru bahasa Indonesia harus memiliki literasi informasi, literasi media, dan literasi *ICT* yang nantinya akan berguna dalam mengembangkan kompetensinya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era digitalisasi ini, guru bahasa Indonesia harus melakukan berbagai kebiasaan positif, seperti fokus belajar dari berbagai sumber mengikuti perkembangan zaman, rajin menerapkan pendekatan baru, serta memaksimalkan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan *ICT* dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut sangat mungkin dilakukan jika para guru mempunyai motivasi yang kuat untuk berubah demi kemajuan dan tercapainya tujuan pembelajaran dalam era digitalisasi.

Pada intinya setiap proses pembelajaran adalah membuat siswa betah dan senang ketika belajar. Guru dianggap berhasil apabila pembelajaran yang dilakukan dapat disukai oleh siswa. Tentunya hal ini juga harus diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang diberikan, dengan dukungan pengembangan *ICT* inilah yang diharapkan dapat mendorong semangat siswa untuk terus belajar dan menyenangi setiap proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Solusi Inovasi Pengembangan ICT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perkembangan *ICT* yang sangat pesat telah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi kesulitan sumber belajar, media, dan metode pembelajaran di sekolah. Inovasi pembelajaran selayaknya harus selalu dilakukan oleh guru guna mendukung setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Inovasi di era digitalisasi ini yang sangat pokok adalah pengembangan *ICT* dalam menunjang pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa solusi inovasi yang ditawarkan untuk mengembangkan *ICT* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Inovasi Media Pembelajaran Powerpoint Berbasis Internet

Media pembelajaran powerpoint (ppt) adalah salah satu bentuk ICT yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Media ppt ini juga merupakan alternatif untuk memudahkan guru agar siswa cepat menangkap apa yang disampaikan. Bentuk inovasi yang dapat dikembangkan dari media ppt ini adalah dengan mengombinasikannya dengan dukungan internet. Jadi dalam ppt tersebut guru dapat memasukkan bahan ajar yang diintegrasikan langsung dengan jaringan internet. Misalnya saja guru ingin menerangkan teori tentang cara bermain peran [drama], guru memaparkan teori-teori tentang bermain peran pada siswa melalui ppt tersebut. Untuk memperkuat pengetahuan siswa guru dapat mengintegrasikan video pada ppt yang langsung terhubung dengan *youtube*, sehingga siswa langsung dapat mengamati contoh bermain peran yang dimaksudkan oleh guru. Video *youtube* yang ditampilkan guru dalam ppt tersebut tentunya harus terkoneksi dengan jaringan internet agar dapat diakses. Selain video guru juga dapat mengintegrasikan pada ppt berbagai sumber belajar yang terdapat pada mesin pencari *google*, sehingga sumber belajar yang diberikan pada siswa dapat selalu mutakhir dan bervariasi.

2. Inovasi Pembelajaran Berbasis Facebook

Facebook (Fb) adalah salah satu media sosial yang biasanya banyak digunakan oleh guru dan siswa. Fb sering dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dan tampil eksis di dunia maya. Fb selama ini digunakan siswa hanya untuk bermain-main di sosial media tanpa digunakan dengan jelas dan bermanfaat. Padahal Fd dapat diinovasikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Penggunaan fb dalam pembelajaran misalnya dengan cara, guru menampilkan suatu masalah atau topik yang diunggah di fb, kemudian siswa disuruh untuk memberikan komentar pada topik tersebut dengan memberikan bukti [fakta] yang referensinya diambil langsung dari internet. Guru juga dapat membuat grup fb dengan siswa sebagai tempat diskusi dan berbagi informasi. Melalui grup tersebut guru juga dapat langsung memberikan penugasan pada dengan mengunggah file yang dapat diunduh siswa, apa bila siswa kurang paham dapat langsung bertanya pada grup tersebut. Jadi pada intinya melalui pembelajaran berbasis fb setiap siswa dapat berkonsultasi langsung pada guru dengan mengirimkan pesan baik itu di sekolah, di rumah atau di manapun, sehingga jika ada sesuatu yang kurang paham guru bisa segera memberikan penjelasan tanpa harus menunggu waktu di sekolah saja.

3. Inovasi pembelajaran Berbasis Surel [surat eletronik]

Surat elektronik yang biasa dikenal dengan surel atau *email* juga merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Hanya saja kebanyakan guru masih belum tahu manfaatnya

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif

dengan jelas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis surel bisa dilakukan oleh guru misalnya dengan menyuruh siswa membuat resum materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan kemudian dikirim melalui surel. Pembuatan surel tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca atau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu guru juga dapat membuat grup *mailing list* yang fungsinya untuk membagikan informasi dan mengirimkan tugas melalui email pada seluruh siswa anggota yang ditunjuk untuk dikerjakan. Penginovasian media surel ini memberikan pengalaman yang berbeda pada siswa dalam memberikan tes secara digital.

4. Inovasi Pembelajaran Berbasis Blog

Pengembangan *ICT* lain yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah *blog*. Melalui Pembelajaran dengan media *blog* dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mengolah informasi. Guru dapat mengajarkan pada siswa untuk membuat *blog* dan belajar menulis artikel pada blog tersebut. Tiap siswa yang sudah mempunyai blog dapat saling berafiliasi pada *blog* mereka satu sama lain, saling memberikan komentar dan menjalin komunikasi pembelajaran. Guru juga dapat membelajarkan pada siswa untuk memberikan tanggapan atau komentar pada *blog* sastrawan, penulis buku, atau juga pendidik. Sehingga dari hal tersebut diharapkan siswa mempunyai pengetahuan yang luas dan mudah membuat jaringan melalui *blog*. Siswa juga diharapkan dapat belajar dari tokoh atau orang yang sudah berkompeten dalam menulis.

5. Pembelajaran Berbasis Youtube

Guru dan siswa pasti sudah tidak asing dengan *youtube* sebagai salah satu media internet yang dapat digunakan untuk mengunduh, mengunggah ataupun melihat video secara langsung. Youtube adalah salah satu media yang efektif apabila diintegrasikan dalam pembelajaran. Misalnya guru ingin mengajarkan pada siswa untuk membuat teks prosedur tentang memasak makanan. Melalui *youtube* inilah siswa diberikan pengalaman secara mudah dengan menyaksikan berbagai video dalam *youtube*. Baru kemudian siswa dapat belajar sendiri dan mempraktekkan. Hasil pembuatan prosedur memasak makanan tersebut juga dapat direkam oleh siswa dan hasilnya dapat diunggah dalam *youtube*. Setiap siswa dapat memberikan komentar pada video yang unggah dan memberikan tanda jempol [*like*] atau [*unlike*] yang ada pada aplikasi *youtube* tersebut yang dapat dilihat oleh masyarakat umum di seluruh dunia. Video yang sudah diunggah dapat dinilai keberhasilannya dari berbagai komentar yang ada atau bahkan komentar dari masyarakat umum, sehingga guru dari sini dapat memberikan penilaian secara obyektif pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa.

6. Inovasi Pembelajaran Laman Goodreads

Goodreads adalah laman dimana para pemerhati buku dapat bertemu dalam jaringan [*online*] dan dapat berkorespondensi. Para pemerhati buku dapat memberikan resensi mengenai buku yang telah mereka baca, dapat memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan isi buku. Pada pembelajaran bahasa Indonesia laman *goodreads* dapat untuk diintegrasikan dalam pengajaran sekolah. Siswa dapat memanfaatkan laman *goodreads* untuk mengetahui berbagai informasi tentang buku, memberikan komentar dan ulasan. Tentunya ini sangat bermanfaat saat pembelajaran resensi buku. Siswa juga dapat menambah wawasan tentang terbitnya buku terbaru. Melalui pembelajaran berbasis laman *goodreads* ini siswa diharapkan dapat termotivasi untuk giat membaca buku.

SIMPULAN

Perangkat Pembelajaran yang mutakhir adalah salah satu hal yang penting dalam era digitalisasi. Bentuk suatu pembelajaran mutakhir yakni menggunakan atau mengintegrasikan ICT dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dengan berbasis ICT dapat diinovasikan dengan berbagai cara yang efektif pada setiap bahasan, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak inovasi yang dapat dikembangkan melalui ICT di antaranya adalah inovasi pembelajaran power point berbasis internet, pembelajaran berbasis facebook, pembelajaran, berbagai youtube, pembelajaran berbasis surel, pembelajaran berbasis laman, dan pembelajaran berbasis blog. Oleh karena itu pengembangan ICT tersebut dinilai sangat penting bagi guru guna menunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan menyenangkan siswa.

Guru dan siswa perlu membuat manuver besar untuk penginovasian ICT dalam pembelajaran di sekolah. Bersama-sama guru dan siswa harus sadar bahwa segala bentuk kemajuan teknologi baik itu ICT ataupun media pembelajaran yang lain dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan metode untuk belajar. Perlu pengembangan inovasi dan kreativitas antar guru dan siswa dalam mengikuti perkembangan zaman digitalisasi ini. Sehingga alih-alih bentuk pembelajaran yang aktif dan kreatif tidak dapat terelakan dan semua siswa dapat menjadi melek ICT.

DAFTAR PUSTAKA

Isisag, Korkut Uluc. 2012. *The Positive Effects of Integrating ICT in Foreign Language Teaching*. International Conference "ICT For Language Learning" Journal. Diakses tanggal 10 Maret 2017

Erisy Syawiril Ammah Pengembangan ICT sebagai Solusi Inovatif

Johari Bin Hassan dan Siti Norazlina Binti Kamisan. 2012. *Halangan Terhadap Penggunaan Komputer Dan ICT Di Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran (P&P) Di Kalangan Guru Di Sekolah Menengah Kebangsaan Luar Bandar Di Daerah Kulai Jaya, Johor*. Jurnal Penelitian. Diakses tanggal 27 Februari 2017

Salehi, Hadi dan Zaenah Salehi. 2012. *Integration of ICT in language teaching: Challenges and barriers*. International Conference on e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning IPEDR, vol.27 (2012). Singapore: IACSIT Press. Diakses tanggal 26 Februari 2017

Kalnina, S and I. Kangro. 2007. *ICT In Foreign Language Teaching And Learning At University Of Latvia In The Light Of The FisteProject*. ICT In Education: Reflections And Perspectives Bucharest, June 14-16. Europe: Fiste

Moeliono, Anton. 2000. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa

Mudiono, Alif. 2008. *Keprofesionalan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD. Di akses tanggal 18 Maret 2017

Mustofa. 2007. *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Di akses tanggal 18 Maret 2017

Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo

Yunus, Melor Md, et al. 2013. *Pros and Cons of Using ICT in Teaching ESL Reading and Writing*. International Education Studies; Vol. 6, No. 7. Isfahan Iran: Canadian Center of Science and Education

Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK and You're OK* (Analisis Konseling Transaksional)

Ellyana Ilsan Eka Putri,
ellyanachmad@gmail.com

Abstract

Transactional analysis is one of the psychotherapy approach in counseling. This approach emphasizes to promises and decision aspect through promises, the goals and orientations of the therapy process is developed by the counselees themselves, and also emphasizes the importance of counselees decisions taking. Transactional analysis was developed by Eric Berne at 1960. In developing this approach, Eric Berne has used various games between parents, adults and children. In the experiment, Berne tried to research and explain the ego status of parents, adults, and children in interaction environment, and also on how the interpersonal indication appeared in the daily life aspect, such as at family, work, school, etc.

Keywords: *transactional counseling, interaction, ego*

PENDAHULUAN

Transaksional Analisis merupakan salah satu pendekatan psikoterapi dalam konseling yang mana dalam pendekatan TA ini lebih mengutamakan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya baik verbal maupun non verbal. Pendekatan ini dapat diberikan baik dalam konseling individual maupun kelompok, tapi akan lebih mudah diamati bila dilakukan dalam kelompok karena konselor secara langsung bisa melihat interaksi dan komunikasi antara semua anggota kelompok (*games people play*).

Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Melalui perjanjian ini tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh konseli, juga dalam proses terapi ini menekankan pentingnya keputusan-keputusan yang diambil oleh konseli. Maka proses terapi mengutamakan kemampuan konseli untuk membuat keputusan sendiri, dan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya sendiri.

Transaksional Analisis (TA) dikembangkan oleh Eric Berne tahun 1960. Dalam mengembangkan pendekatan ini Eric Berne menggunakan berbagai bentuk permainan antara orang tua, orang dewasa dan anak. Dalam eksperimen yang dilakukan Berne mencoba meneliti dan menjelaskan bagaimana status ego anak, orang dewasa dan orang tua, dalam interaksi satu sama lain, serta bagaimana gejala hubungan interpersonal ini muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti misalnya dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam sekolah, dan sebagainya.

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK*

Dari eksperimen ini Berne mengamati bahwa kehidupan sehari-hari banyak ditentukan oleh bagaimana ketiga status ego (anak, dewasa, dan orang tua) saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga status ego itu dapat mendorong pertumbuhan diri seseorang, tetapi juga dapat merupakan sumber-sumber gangguan psikologis.

Percobaan Eric Berne ini dilakukan hampir 15 tahun dan akhirnya beliau merumuskan hasil percobaannya itu dalam suatu teori yang disebut Transaksional Analisis (TA). Pada prinsipnya, Transaksional Analisis (TA) adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi yang terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Sebagai ilustrasi berikut gambaran kasus yang akan ditangani Konselor. Irma adalah anak pertama dari 3 bersaudara, ia seorang anak yang patuh, penurut, tidak pernah membantah, apapun yang diperintahkan orang tuanya selalu dilaksanakan dengan baik. Irma seorang anak yang pintar secara akademik, selalu mendapatkan peringkat kelas dari mulai SD sampai SMA di sekolah yang bertaraf internasional. Semua orang tua Irma yang menentukan apa yang harus dilakukan Irma, dan Irma menerima semua perlakuan orang tuanya tanpa protes sedikitpun. Bahkan penjurusan di kelas XI pun orang tuanyalah yang mewajibkan masuk IPA walaupun sebenarnya Irma ingin masuk jurusan IPS karna Irma ingin masuk Fakultas Akutansi ketika kuliah nanti dan menjadi seorang akuntan nantinya. Orang tuanya senang dan bangga Irma mau masuk jurusan IPA sesuai kemauan orang tuanya.

Irma pernah sekali mengungkapkan keinginannya untuk masuk IPS biar jadi Akuntan, tapi orangtuanya tidak mau tahu dan selalu melarang Irma belajar akutansi. Menurut Irma, orangtuanya berpikir bahwa pilihan terbaik adalah apa yang diputuskan oleh orangtua, bukan Irma yang hanya seorang anak. Awal smester satu di kelas XI Irma menjalani dengan biasa dan berjalan lancar tanpa kendala, begitu memasuki semester dua mulailah Irma merasa bosan dan jenuh serta tidak semangat karena bukan jurusan ini yang ia inginkan, nilainya mulai merosot dan orang tuanya hanya bisa marah-marah dan mengharuskan Irma lebih serius dalam belajar tanpa memperdulikan perasaanya. Irma merasa berat menjalaninnya, ia merasa tertekan dan stres, ia ingin pindah ke jurusan IPS namun lagi-lagi orang tuanya tidak peduli. Buah dari semua itu akhirnya nilai Irma benar-benar turun dratis bahkan dibawah standar nilai yang telah ditentukan oleh sekolah. Dan orang tua Irma semakin marah dan semakin menekan Irma. Karena hal itu, Irma semakin merasa tertekan dan stres. Dia ingin memiliki kekuasaan atas pilihan jalan hidupnya sendiri, tapi tak sanggup melawan ego orangtua.

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK

Berdasarkan paparan diatas maka penulis membuat suatu rumusan masalah yang akan di bahas, yaitu, "Bagaimana penerapan pendekatan Transaksional Analisis dalam menangani masalah penjurusan di SMA yang dihadapi oleh konseli yang tidak sesuai dengan keinginannya karena orang tua yang menentukan jurusan tersebut?". Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Pendekatan Transaksional Analisis ini dalam menangani kasus konseli yang mempunyai masalah penjurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya karena orang tua yang menentukan pilihan jurusan tersebut. Penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu serta semakin percaya diri sehingga mempermudah dalam pelaksanaan konseling kelak. Sedangkan bagi konselor diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan pendekatan Transaksional Analisis dalam menangani konseli. Demikian juga bagi orangtua agar lebih tahu bahwa tidak semua apa yang di tentukan itu bermanfaat bagi hidup dan masa depan anak, semua pilihan harus dibicarakan, didiskusikan dengan anak karena anak juga punya hak bicara, agar tidak terjadi miss dalam hubungan gaya anak dan masa depan anak, serta anak merasa dihargai dengan pilihannya itu.

PEMBAHASAN

Teori transaksional analisis merupakan karya besar Eric Berne (1964), yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa terkenal dari kelompok Humanisme. Teori transaksional analisis merupakan teori terapi yang sangat populer dan digunakan dalam konsultasi pada hampir semua bidang ilmu-ilmu perilaku. Teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi antarpribadi yang mendasar.

Eric Berne pioner yang menerapkan transaksional analisa dalam psikoterapi. Dalam terapi ini hubungan konselor dan konseli dipandang sebagai suatu transaksional (interaksi, tindakan yang diambil, tanya jawab) dimana masing-masing individu berhubungan satu sama lain. Transaksi menurut Berne merupakan manifestasi hubungan sosial. Didalam individu mengadakan interaksi dengan orang lain biasanya didasari oleh ketiga status ego. Ketiga status tersebut adalah status ego anak, dewasa, dan orang tua. Tingkatan ini timbul karena adanya pemutaran data kejadian pada waktu yang lalu dan direkam, yang meliputi orang, waktu, keputusan, perasaan yang sungguh nyata (Harris, 1987).

A. Pengertian Transaksional Analisis

Kata "transaksi" biasanya muncul dalam bidang perdagangan, yaitu proses tukar-menukar dalam sebuah bisnis. Selain itu, dalam *Encarta Dictionary 2008* dinyatakan bahwa transaksi dalam bidang komunikasi bisa

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK* juga berarti sebagai: "*A communication or activity between two or more people that influences all of them*". Pernyataan dari kamus tersebut memiliki arti bahwa transaksi adalah sebuah komunikasi atau aktivitas antara dua orang atau lebih yang memberi pengaruh pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksional analisis adalah suatu proses transaksi atau perjanjian yang mana melalui perjanjian inilah proses terapi akan dikembangkan sendiri oleh klien hingga proses pengambilan keputusan pun diambil sendiri oleh klien.

B. Konsep Dasar

Angket Adapun konsep pokok dari transaksional analisis menurut Geral Corey (2005) adalah

1. Pandangan tentang Manusia

Transaksional Analisis berakar pada filsafat anti deterministik. Menempatkan iman dalam kapasitas kita untuk mengatasi kebiasaan pola dan untuk memilih tujuan-tujuan baru dari perilaku. Namun, ini tidak berarti bahwa kita bebas dari pengaruh kekuatan sosial. Ia mengakui bahwa kita dipengaruhi oleh harapan dan tuntutan orang lain yang signifikan, terutama keputusan yang terlebih dulu dibuat pada masa hidupnya ketika kita sangat tergantung pada orang lain. Kita membuat keputusan-keputusan tertentu agar dapat bertahan hidup, baik secara fisik dan psikologis, pada titik tertentu dalam kehidupan. Tapi keputusan awal ini dapat ditinjau dan ditantang apabila sudah tidak cocok lagi maka keputusan-keputusan baru dapat dibuat.

Secara keseluruhan dasar filosofis Transaksional Analisis bermula dari asumsi bahwa semuanya baik atau OK, artinya bahwa setiap perilaku individu mempunyai dasar menyenangkan dan mempunyai potensi serta keinginan untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Di dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sangat perhatian dan mengayomi lawan bicaranya, mengundang individu lain untuk senang, cocok dan saling mengisi, yang di dalam dasar teori dan praktek TA disebut *I'm OK and you're OK* (Saya Oke dan Anda Oke). Teori Analisis Transaksional mendasarkan pada decisional model artinya setiap individu mempelajari perilaku yang spesifik dan memutuskan rencana hidupnya dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.

2. Perwakilan Ego

Transaksional analisis adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah; ego anak, ego orang dewasa dan ego orang tua. Status ego adalah serangkaian perilaku yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan perilaku di mana bagian dari kepribadian seorang individu dimanifestasikan pada waktu tertentu (Stewart & Joines, 1987). Semua transaksi analisis bekerja dengan status-status ego, yang mencakup

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK aspek penting dari kepribadian dan karakter pembeda dari TA (Dusay, 1986). Setiap orang memiliki trio dasar Parent, Dewasa, dan Anak (PAC), dan pergeseran terus-menerus individu dari salah satu status yang lain, perilaku mewujudkan ego kongruen dengan keadaan saat ini. Salah satu definisi dari otonomi adalah kemampuan untuk bergerak dengan kelincihan dan niat melalui ego status dan beroperasi dalam satu yang paling sesuai dengan realitas situasi tertentu.

a. Status Ego anak

Status Ego Anak adalah keaslian dari bagian hidup kita dan yang paling alami, yang termasuk "rekaman" pengalaman awal. Dibedakan antara natural child (NC) yang ditunjukkan dalam sikap ingin tahu, berkhayal, kreatif, lucu, memberontak, tergantung, menuntut, egois, agresi, kritis, spontan, tidak mau kalah. Sebaliknya yang ber-sifat adapted child (AC) ditunjukkan dengan bertindak sesuai dengan keinginan orang tuanya seperti penurut, sopan, dan patuh, sebagai akibatnya anak akan menarik diri, takut, manja, dan kemungkinan mengalami konflik.

b. Status Ego Dewasa

Setiap orang juga menurut Berne memiliki sikap orang dewasa. Sikap orang dewasa umumnya pragmatis dan realitas. Mengambil kesimpulan, keputusan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Suka bertanya, mencari atau menunjukkan fakta-fakta, ber-sifat rasional dan tidak emosional, bersifat objektif dan sebagainya. Status ego dewasa dapat dilihat dari tingkah laku yang bertanggung jawab, tindakan yang rasional dan mandiri. Sifat dari status ego dewasa adalah obyektif, penuh perhitungan dan menggunakan akal.

c. Status Ego Orang tua

Status ego orang tua merupakan suatu kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertindak laku terhadap dirinya. Ada dua bentuk sikap orang tua, yang pertama orang tua yang selalu mengkritik, merugikan dan yang ke dua orang tua yang sayang. Sikap orangtua yang diwakili dalam perilaku dapat terlihat dan terdengar dari tindakan maupun tutur kata serta ucapan-ucapan-nya. Seperti tindakan menasihati orang lain, memberikan hiburan, menguatkan perasaan, memberikan pertimbangan, membantu, melindungi, mendorong untuk berbuat baik adalah sikap yang nurturing parent (NP), ini sikap orang tua yang sayang. Sebaliknya ada pula sikap orang tua yang suka menghardik, membentuk, menghukum, berprasangka, me-larang, semuanya disebut dengan sikap yang critical parent (CP).

3. Skenario kehidupan dan posisi psikologi dasar

Adalah ajaran-ajaran orang tua yang kita pelajari dan putusan-putusan awal yang dibuat oleh kita sebagai anak dewasa. Pada dasarnya setiap manusia memerlukan belaian dari orang lain. Dalam teori analisis transaksional sebuah belaian merupakan bagian dari suatu perhatian yang

Ellyana Ilsan E. P. **Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK*** melengkapi stimulasi yang optimal kepada individu. Belaian ini merupakan kebutuhan dalam setiap interaksi sosial dan menyehatkan. Teori Analisis Transaksional menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengadakan hubungan yang bisa dicapai dalam bentuknya yang terbaik melalui keakraban. Hubungan yg akrab berlandaskan penerimaan posisi saya OK kamu OK di kedua belah pihak.

C. Teknik Dan Prosedur Terapi

Untuk melakukan terapi dengan pendekatan TA menurut Haris dalam Corey (1988) treatment individu-individu dalam kelompok adalah memilih analisis-analisis transaksional, menurutnya fase permulaan TA sebagai suatu proses mengajar dan belajar serta meletakkan pada peran didaktik terapis kelompok.

Prosedur pada TA dikombinasikan dengan terapi Gestalt, seperti yang dikemukakan oleh James dan Jongeward (1971) dalam Corey (1988), dia menggabungkan konsep dan prosedur TA dengan eksperimen Gestalt, dengan kombinasi tersebut hasil yang diperoleh dapat lebih efektif untuk mencapai kesadaran diri dan otonom. Sedangkan teknik-teknik yang dapat dipilih dan diterapkan dalam TA, yaitu;

1. Analisis struktural, para konseli akan belajar bagaimana mengenali ketiga perwakilan ego-nya, ini dapat membantu konseli untuk mengubah pola-pola yang dirasakan dapat menghambat dan membantu konseli untuk menemukan perwakilan ego yang dianggap sebagai landasan tingkah lakunya, sehingga dapat melihat pilihan-pilihan.
2. Metode-metode didaktik, TA menekankan pada domain kognitif, prosedur belajar-mengajar menjadi prosedur dasar dalam terapi ini.
3. Analisis transaksional, adalah penjabaran dari yang dilakukan orang-orang terhadap satu sama lain, sesuatu yang terjadi diantara orang-orang melibatkan suatu transaksi diantara perwakilan ego mereka, dimana saat pesan disampaikan diharapkan ada respon. Ada tiga tipe transaksi yaitu; komplementer, menyilang, dan terselubung.
4. Permainan peran, prosedur-prosedur TA dikombinasikan dengan teknik psikodrama dan permainan peran. Dalam terapi kelompok, situasi permainan peran dapat melibatkan para anggota lain. Seseorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi anggota lainnya, kemudian dia berbicara pada anggota tersebut. Bentuk permainan yang lain adalah permainan menonjolkan gaya-gaya yang khas dari ego Orang Tua yang konstan.
5. Analisis upacara, hiburan, dan permainan, AT meliputi pengenalan terhadap upacara (ritual), hiburan, dan permainan yang digunakan dalam menyusun waktunya. Penyusunan waktu adalah bahan penting

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK
bagi diskusi dan pemeriksaan karena merefleksikan keputusan tentang bagaimana menjalankan transaksi dengan orang lain dan memperoleh perhatian.

6. Analisa skenario, kekurangan otonomi berhubungan dengan keterikatan individu pada skenario atau rencana hidup yang ditetapkan pada usia dini sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya di dunia sebagaimana terlihat dari titik yang menguntungkan menurut posisi hidupnya. Skenario kehidupan, yang didasarkan pada serangkaian keputusan dan adaptasi sangat mirip dengan pementasan sandiwara.

D. Tiga Jenis Transaksi Antarpribadi

Berne mengajukan tiga jenis transaksi antarpribadi yaitu:

1. Transaksi komplementer: jenis transaksi ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antarpribadi karena terjadi kesamaan makna terhadap pesan yang mereka pertukarkan, pesan yang satu dilengkapi oleh pesan yang lain meskipun dalam jenis sikap ego yang berbeda. Transaksi terjadi antara dua sikap yang berbeda namun komplementer. Kedua sikap itu adalah sikap orangtua dan sikap anak-anak. Komunikasi antarpribadi dapat dilanjutkan manakala terjadi transaksi yang bersifat komplementer karena di antara mereka dapat memahami yang sama dalam suatu makna.

Contoh, X ;he friend ayo main sepeda di taman bungkul

Y ; wah pasti seru nie..ayo berangkat sekarang

Posisi : kamu oke ...aku juga oke

2. Transaksi silang ; terjadi manakala pesan yang dikirimkan komunikator tidak mendapat respons sewajarnya dari komunikan. Akibat dari transaksi silang adalah terputusnya komunikasi antarpribadi karena kesalahan dalam memberikan makna pesan. Komunikator tidak menghendaki jawaban demikian, terjadi kesalah-pahaman sehingga kadang-kadang orang beralih ke tema pembicaraan lain.

Contoh : X ; kamu harus menjadi orang yang hebat yaitu jadi dokter

Y ; saya tidak suka menjadi dokter, Karena otak saya tidak kuat

Posisi: Kamu/ kita oke ...saya/orang lain tidak oke

3. Transaksi tersembunyi ; jika terjadi campuran beberapa sikap di antara komunikator dengan komunikan sehingga salah satu sikap menyembunyikan sikap yang lainnya. Sikap tersembunyi ini sebenarnya yang ingin mendapatkan respons tetapi ditanggapi lain oleh si penerima. Bentuk-bentuk transaksi tersembunyi bisa terjadi jika ada 3 atau 4 sikap dasar dari mereka yang terlibat dalam komunikasi antar-pribadi namun yang diungkapkan hanya 2 sikap saja sedangkan 1 atau 2 lainnya tersembunyi. Jika terjadi 3 sikap dasar sedangkan yang lainnya disembunyikan maka transaksi itu disebut transaksi tersembunyi 1 segi (angular). Kalau yang terjadi ada 4 sikap dasar dan yang disembunyikan 2 sikap dasar disebut dengan dupleks.

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK*

Contoh : keinginan bercanda tetapi diselipkan kritikan

Posisi : kamu tidak oke ...saya tidak oke (biarlah berlalu)

E. Terapi Faktor Yang Menghambat Transaksi Antar Pribadi

Berne juga mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya transaksi antar pribadi, atau keseimbangan ego sebagai sikap yang dimiliki seseorang itu. Terdapat dua hambatan utama yaitu:

1. Kontaminasi (*contamination*). Kontaminasi merupakan pengaruh yang kuat dari salah satu sikap atau lebih terhadap seseorang sehingga orang itu "berkurang" keseimbangannya.
2. Eksklusif (*exclusive*), penguasaan salah satu sikap atau lebih terlalu lama pada diri seseorang. Misalnya sikap orang tua yang sangat mempengaruhi seseorang dalam satu waktu yang lama sehingga orang itu terus menerus memberikan nasihat, melarang perbuatan tertentu, mendorong dan menghardik.

F. Empat Posisi Dasar Hidup Dalam Berkomunikasi Antar Pribadi

1. *I'm OK-You're OK*

Individu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan percaya orang lain.

2. *I'm OK-You're not OK*

Individu membutuhkan orang lain akan tetapi tidak ada yang dianggap cocok, individu merasa mempunyai hak untuk mempergunakan orang lain untuk mencapai tujuannya.

3. *I'm not OK-You're OK*

Individu merasa tidak terpenuhi kebutuhannya dan merasa bersalah.

4. *I'm not OK-You're not OK*

Individu merasa dirinya tidak baik dan orang lain pun juga tidak baik, karena tidak ada sumber belaian yang positif.

G. Cara Mengetahui Sikap Ego

Bagaimana cara mengetahui sikap ego yang dimiliki setiap orang? Berne mengajukan empat cara, yaitu:

1. Melihat tingkah laku nonverbal maupun verbal yang digunakannya. Tingkah laku non-verbal tersebut pada umumnya sama namun dapat dibedakan kode-kode simbolnya pada setiap orang sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Di samping nonverbal juga melalui verbal, misalnya pilihan kata. Seringkali (umumnya) tingkah laku melalui komunikasi verbal dan nonverbal berbarengan.
2. Mengamati bagaimana sikap seseorang ketika bergaul dengan orang lain. Dominasi satu sikap dapat dilihat kalau Pulan sangat menggurui orang lain maka Pulan sangat dikuasai oleh P dalam hal ini critical

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK

parent. Si Iteung suka ngambek maka Iteung dikuasai oleh sikap anak. Si Ucok suka bertanya dan mencari fakta-fakta atau latar belakang suatu kejadian maka ia dikuasai oleh sikap dewasa.

3. Mengingat kembali keadaan dirinya sewaktu masih kecil. Hal demikian dapat terlihat misalnya dalam ungkapan : buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Cara berbicara, gerak-gerik nonverbal mengikuti cara yang dilakukan ayah dan ibunya yang anda kenal.
4. Mengecek perasaan diri sendiri, perasaan setiap orang muncul pada konteks, tempat tertentu yang sangat mempengaruhi apakah lebih banyak sikap orang tua, dewasa, ataupun anak-anak sangat menguasai mempengaruhi seseorang.

H. Terapi Kelebihan dan kelemahan Konseling Transaksional

Untuk Menurut Gerald Corey,

1. Kelebihan:
 - a. sangat berguna dan para konselor dapat dengan mudah menggunakannya
 - b. menantang konseli untuk lebih sadar akan keputusan awal mereka
 - c. integrasi antara konsep dan praktek analisis transaksional dengan konsep tertentu dari terapi gestalt amat berguna karena konselor bebas menggunakan prosedur dari pendekatan ini.
 - d. memberikan sumbangan pada konseling multicultural karena konseling diawali dengan larangan mengaitkan permasalahan pribadi dengan permasalahan keluarga dan larangan mementingkan diri sendiri.
2. Kelemahan
 - a. banyak terminology atau istilah yang digunakan dalam analisis transaksional sangat membingungkan
 - b. penekanan analisis transaksional pada struktur merupakan aspek yang meresahkan
 - c. konsep serta prosedurnya dipandang dari perspektif behavioral, tidak dapat diuji keilmiahannya
 - d. konseli bisa mengenali semua benda tetapi mungkin tidak merasakan dan menghayati aspek diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, berikut beberapa langkah dalam membantu pengentasan masalah dihadapi oleh Irma :

1. ANALISIS

- a. Dari Segi Fisik,

Sebagai anak yang penurut dan patuh Irma tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik dan semampai. Bentuk tubuhnya yang ideal sesuai dengan gadis-gadis lain. Tak ada kekurangan dalam penampilan fisiknya.

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK*

b. Dari Segi Psikis

Tampak di raut wajahnya yang cantik kesedihan dan ketidaknyamanan dirinya, ia terlihat sering gelisah, tertutup, suka melamun, mudah tersinggung dan marah.

c. Dari Segi Tingkah laku Sosial

Irma jarang bergaul dengan teman-temannya, kuper, karena sifatnya yang tertutup Irma tak pernah menceritakan masalahnya kepada orang lain sehingga ia stres. Irma kurang percaya diri dalam bergaul seperti anak-anak lain seusianya.

d. Dari Sisi Keluarga

Irma anak pertama dari 3 bersaudara, karna ia anak yang paling besar maka ia harus memberikan contoh kepada adik-adiknya walaupun terkadang hatinya berontak. Kedua orang tuanya tergolong keluarga yang mapan maka dari itu segala sesuatu yang ada dalam keluarganya ditentukan oleh kedua orangtuanya termasuk masa depan dan cita-cita Irma juga ditetapkan oleh mereka tanpa mau melihatbakat dan minat yang dimiliki oleh Irma.

e. Kemajuan Akademis

Berdasarkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh Irma tercatat bahwa dari TK hingga SMA, dia selalu memiliki nilai yang baik. Akan tetapi padasemester dua kelas XI nilainya mengalami penurunan dratis karena jurusan yang dipilihnya merupakan pilihan kedua orang tuanya sehingga bertentangan dengan minat Irma sendiri yaitu ia ingin masuk jurusan IPS karena ia ingin jadi seorang akuntan.

2. SISTESIS

Berdasarkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh Irma, tercatat bahwa dari TK hingga SMA, dia selalu memiliki nilai yang baik. Akan tetapi pada semester dua kelas XI nilainya mengalami penurunan karena jurusan yang dipilihnya merupakan pilihan kedua orang tuanya sehingga bertentangan dengan bakat dan minat Irma sendiri yaitu masuk jurusan IPS.

3. DIAGNOSA

Berdasarkan data dari hasil sintesis yang diperoleh bahwa sebab dari masalah Ima adalah ketidak mampuan Irma dalam menolak keinginan kedua orang tuanya yang menginginkan dia masuk IPA padahal bakat dan minat Irma adalah masuk IPS agar di Perguruan TInggi nanti ia bias masuk Fakultas Akutansi sehingga ia jadi soranga Akuntan sesuai dengan bakatnya yang suka dengan hal hitung menghitung. Maka dari itu langkah awal yang harus dilakukan adalah mengajak kedua belah pihak terkait untuk berbicara bersama agar bisa saling terbuka sehingga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak yang terkait.

4. PROGNOSIS

Adalah langkah awal dalam upaya memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika masalah Irma tidak segera ditangani. Apakah kondisi Irma akan lebih buruk jika terus di jurusan IPA atau Irma bisa meningkatkan nilainya yang dibawah standar sekolah? Kemungkinan jika masalah Irma tidak segera dibantu : Irma akan semakin tertekan, stress dan tidak bisa nyaman dalam menjalani sekolahnya serta kemungkinan terburuknya Irma tidak bisa mencapai cita-citanya. Dan kemungkinan jika masalah Irma dibantu, maka Irma akan dengan nyaman menjalani jurusan pilihan orang tuanya, lebih bisa konsentrasi sehingga nilainya masih sempat diperbaiki dan yang paling penting Irma akan lebih focus mengarahkan dirinya demi menggapai cita-citanya jadi seorang Akuntan.

5. TREATMENT/PROSES KONSELING

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka kegiatan konseling pun dilaksanakan dan dari hasil proses konseling tersebut menghasilkan beberapa alternatif yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman kepada Irma bahwa setiap orangtua hanya menginginkan anaknya berhasil tapi terkadang cara yang mereka lakukan kurang tepat bagi anak hingga akhirnya menyebabkan ketidakenakan hati.
- b. Berusaha untuk berbicara baik-baik dengan kedua orangtua mengenai bakat dan minat yang dimiliki Irma (dalam melakukan cara ini hendaknya tidak hanya 1atau 2 kali saja tapi usahakan semaksimal mungkin agar kedua orangtua menyadarinya karena sekeras apa pun pendirian orang tua bila selalu kita bicarakan dengan baik-baik pasti akan luluh juga pada akhirnya).
- c. Berusaha agar Irma dapat memahami keinginan kedua orang tua dengan menggunakan ego dewasa Irma karena setiap manusia memiliki tiga ego yaitu ego anak, ego dewasa dan ego orang tua.
- d. Memberikan pemahaman dan pengertian kepada Irma bahwa jurusan IPA merupakan incaran banyak orang karena selain jurusan IPA itu lebih leluasa ketika masuk Perguruan Tinggi di Fakultas apa saja.
- e. Irma harus bisa membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa jurusan IPS juga bisa berhasil tidak hanya jadi seorang Akuntan saja tetapi bisa terjun ke dunia bisnis, jika Irma memang bersikeras mengambil jurusan IPS.

6. FOLLOW UP

Setelah melakukan proses konseling harapannya Irma dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak menyakiti perasaan kedua orang tuanya (sama-sama nyaman, *I am OK, You'r OK*). Namun bila ternyata hasil dari proses konseling yang telah dilakukan tidak dapat

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan *I'm OK* membantu Irma maka akan dilakukan proses alih tangan kasus berdasarkan kesepakatan bersama (perjanjian antara Irma dan Konselor).

SIMPULAN

Analisis Transaksional dikembangkan oleh Eric Berne tahun 1960. Dalam mengembangkan pendekatan ini Eric Berne menggunakan berbagai bentuk permainan antara orang tua, orang dewasa dan anak. Dalam eksperimen yang dilakukan Berne mencoba meneliti dan menjelaskan bagaimana status ego anak, orang dewasa dan orang tua, dalam interaksi satu sama lain, serta bagaimana gejala hubungan interpersonal ini muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti misalnya dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam sekolah, dan sebagainya.

Dari eksperimen ini Berne mengamati bahwa kehidupan sehari-hari banyak ditentukan oleh bagaimana ketiga status ego (anak, dewasa, dan orang tua) saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga status ego itu dapat mendorong pertumbuhan diri seseorang, tetapi juga dapat merupakan sumber-sumber gangguan psikologis. Percobaan Eric Berne ini dilakukan hampir 15 tahun dan akhirnya dia merumuskan hasil percobaannya itu dalam suatu teori yang disebut Transaksional Analisis (TA) dalam Psikoterapi yang diterbitkan pada tahun 1961.

Pendekatan TA ini juga digunakan oleh konselor dalam penanganan kasus pemilihan jurusan, yang mana dalam pengentasan lebih ditekankan pada aspek perjanjian dan pengambilan keputusan. Perjanjian antara konselor, konseli dan orang tuanya semua harus merasa nyaman, *I am OK, You're OK*. Pengentasan masalah yang dihadapi tentu akan diawali dengan berbagai langkah mulai dari menganalisa sampai pada langkah follow up, sehingga konseli dan orang tua merasa puas dengan konseling yang kita lakukan dan akan bisa memperbaiki hubungan antara anak dan orang tua yang egois serta anak mampu menggunakan ego dewasanya dalam menghadapi orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Baraja, 2004. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta :Penerbit Studio Press Jakarta
- Fauzan Iutfi, 2001. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas Malang.
- Lesmana, J.M. 2008. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UI Jakarta. Penerbit UI Press Jakarta.
- Rahman, 2010, *Modul 1 Teknik Laboratorium Konseling*. FIP, UNMUL Samarinda.

Ellyana Ilsan E. P. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK

Winkel, W.S dan Sri Hastuti, MM. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi Yogyakarta.

Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: RafikaAditama

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono

Umi Kalsum,
Umi_kalsum0464@yahoo.co.id
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

This research examines the world view of the author who focused on the character's relationship with God in the novel *Glonggong* the work of Jim Copley Setiyono. This research used the qualitative approach with a descriptive method. The data source in the form of a novel *Glonggong* Aravind Setiyono works and data in the form of quotations of words and sentences in one unit of a story that shows that there is a relationship with God figure. data processing Phase include data reduction, data display, and a false assertion. Based on the results of the analysis found the four forms of relationship with the character of God, the relationship is based on the Javanese view of life towards God i.e. (1) destiny, (2) believing in God, (3), and (4) are obedient to God. These findings indicate that the *Glonggong* as the main character has a religious nature. It shows that the author has a concern for the religious values that need to be owned by someone. That war, death, and sacrifice is something that has been destined by God. Therefore, the nature of trust in God, aware of, and obey should always be implanted in human beings.

Keywords: *view of the world, God, novel*

PENDAHULUAN

Dalam Sastra merupakan suatu bentuk filsafat atau sebagai sebuah pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. (Wellek dan Werren, 2014: 121). Karya sastra menggambarkan pemikiran pengarang tentang kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan berbagai permasalahan dalam masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Karena setiap pengarang adalah mahluk sosial yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga karyanya merupakan bagian dari cerminan kehidupan masyarakat. Pemikiran-pemikiran pengarang yang tertuang dalam sebuah karya merupakan refleksi pandangan dunia dari pengarang itu sendiri.

Karya sastra tidak berdiri secara otonom melainkan dibangun dari berbagai unsur baik intrinsik maupun ekstrinsik. Nurgiantoro (2010: 23) menyebutkan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, sudut pandang, plot, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yang tidak terlepas dari karya sastra adalah pengarang yang meliputi latar belakang pengarang, kondisi kejiwaan pengarang, religi, pendidikan, keluarga, sosial budaya dan problematika-problematika yang dialaminya. Karya sastra

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

merupakan bentuk pemikiran dan pandangan hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan rekaman jiwa dan pandangan dunia pengarang. Ratna (2011: 35) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan dan dunia miniatur. Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang disatukan dengan pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada hakikatnya, seluruh kejadian dalam karya merupakan kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karya sastra yang kompleks dan menggambarkan berbagai permasalahan dan pemikiran dari pengarangnya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memiliki daya komunikasi yang luas pada pembacanya yaitu masyarakat secara umum. Selain sebagai objek bacaan novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan objek kajian sebuah penelitian. Pada penelitian ini novel dijadikan sebagai objek kajian dan diamati keterkaitannya dengan pandangan hidup pengarang. Sebuah novel dapat mencerminkan pandangan hidup dari pengarang itu sendiri dan merupakan cerminan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Keterkaitan antara karya dan pengarangnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam karyanya dan juga gambaran keberadaan suatu masyarakat pada saat itu. Pandangan dunia pengarang dapat ditemukan pada karya yang besar.

Glonggong karya Junaedi Setiono merupakan salah satu karya sastra besar yang ada di Indonesia karena merupakan pemenang sayembara novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2006. Novel tersebut merupakan hisonografi perang diponegoro. Karya yang besar juga menggambarkan pandangan dunia pengarang, baik pada karya pengarang laki-laki maupun perempuan. Dalam mengkaji diperlukan sebuah karya yang besar agar peneliti dapat menemukan keanekaragaman dalam kehidupan yang disajikan oleh pengarang, dengan mengkaji karya yang besar peneliti tidak akan menemukan unsur-unsur yang terbatas.

Penelitian sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengarang dan masyarakat disebut penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik yang ditemukan oleh Goldmann. Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karyanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan teks dapat dilakukan dengan menghubungkan hal-hal di luar teks. Strukturalisme genetik meliputi berbagai teori yang luas seperti homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2013: 123).

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik meliputi berbagai aspek yang luas. Strukturalisme genetik meliputi empat aspek kajian yaitu simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Homologi merupakan hubungan yang muncul antara objek dan bahasa. Kelas-kelas sosial merupakan gaya hidup tertentu dengan struktur yang ketat dan koheren. Subjek transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Sedangkan pandangan dunia dalam berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada aspek pandangan dunia tentang Tuhan dalam novel.

Pandangan dunia merupakan bagian pada bidang kajian strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Luice Goldman. Goldman beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu unsur yang dinamis karena merupakan produk dari sejarah yang berlangsung dalam masyarakat dimana karya sastra itu ada. Genetik mengarah pada pandangan bahwa karya sastra memiliki asal-usul dalam proses sejarah suatu masyarakat. Strukturalisme genetik terdiri dari tiga konsep utama yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia (Saraswati, 2003:76).

Teori strukturalisme genetik dianggap sebagai teori yang sesuai untuk mengkaji sebuah karya sastra berdasarkan genetiknya. Goldman (dalam Ratna, 2011: 105) menegaskan bahwa teori yang sesuai untuk menganalisis karya sastra adalah strukturalisme genetik, sebab strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai gejala kultur. Sehingga simetri struktur mental dan struktur rekaan dapat bermanfaat terhadap banyak hal seperti karya sastra dan masyarakat, dan bertambahnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan sudut di luar karya. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik tersebut dengan realitas sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan budaya. Peristiwa- peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur- unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 56)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan untuk menelaah karya sastra berdasarkan struktur di dalam karya yang dihubungkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Strukturalisme genetik juga

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat pada saat karya tersebut dimunculkan. Setrukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menitik beratkan hubungan dan perpaduan antara struktur teks dan struktur konteks. Pandangan dunia merupakan salah satu aspek sentral dalam strukturalisme genetik.

Goldman mengemukakan bahwa pandangan dunia diwakili oleh sebuah struktur kemaknaan penulis bukan sebagai individu melainkan sebagai suatu golongan masyarakat. Karya sastra dapat dipahami secara genetik (terjadinya) dari latar belakang sosial tertentu. Oleh sebab itu karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah struktur sosial (Teeuw, 2015: 118-119). Selain itu Goldman (dalam Saraswati, 2003: 78-79) juga memaparkan bahwa pandangan dunia meliputi (a) kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu kesatuan dan yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain. Dengan demikian pandangan dunia bukan kesadaran individual melainkan kesadaran kolektif. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia itu (b) berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Dengan kata lain pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi pandangan dunia (c) tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara perlahan-lahan dan bertahap.

Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. Pandangan dunialah yang memicu subjek mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Pandangan dunia dapat digali melalui kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan. Sehingga pandangan dunia dapat menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu (Ratna, 2013: 125-126).

Karya sastra sebagai struktur bermakna dianggap mewakili pandangan dunia pengarang sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan penulis dalam karyanya (Endraswara, 2003: 57).

Pandangan dunia mengandung tiga elemen yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai Dunia, dan pandangan mengenai manusia yang satu sama lain saling berhubungan (Faruk, 2010: 81). Selain itu Endraswara (2003:60) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mendasari pandangan dunia yaitu (a) semua perilaku manusia mengarah

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glongong
pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya. (b) bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan, (c) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah. Pada bagian lain, Goldman (dalam Endraswara, 2003:58), mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada penelitian ini aspek pandangan dunia difokuskan pada pandangan mengenai Tuhan dalam novel *Glongong* karya Junaedi Setiono. Pandangan dunia tersebut diamati melalui tokoh utama hal tersebut dikarenakan tokoh utama merupakan tokoh sentral yang dapat mencerminkan kepribadian dan lingkungan sosial pengarang dan zaman pada saat karya tersebut diciptakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang dapat diamati (Moleong, 2012: 87). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yaitu novel. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel "*Glongong*" karya Junaedi Setiyono cetakan pertama tahun 2007, diterbitkan di Jakarta oleh PT Serambi Ilmu Semesta. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata dan kalimat dalam satu satuan cerita. Data berupa kata atau kalimat yang mengandung unsur struktur, sosial budaya, dan pandangan dunia yang dialami oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, dalam penelitian ini diperoleh dari novel "*Glongong*", dalam novel terdapat banyak tokoh, oleh sebab itu difokuskan pada tokoh utama sebagai tokoh sentral. Peneliti merupakan instrumen kunci dan didukung dengan instrumen lain untuk mempermudah dalam mengumpulkan data berupa indikator-indikator yang dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1 Pandangan Dunia Pengarang yang Berhubungan dengan Tuhan menurut pandangan Masyarakat Jawa

No.	Indikator	Penjelasan
1.	Takdir	Manusia Jawa percaya garis hidup sudah ada yang mengatur dan dengan itu mereka menerima dengan ikhlas dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya.
2.	Karma (sanksi)	Karma merupakan sanksi yang memayungi segala tindak tanduk manusia. Istilah karma lebih menunjuk pada hukum Ilahi terhadap segala tingkah laku di dunia
3.	Percayaa pada Tuhan	Meyakini akan keberadaan Tuhan, utusan-Nya, dan roh yang ada dalam diri manusia oleh orang Jawa dijadikan sebagai bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap ketaatan.
4.	Sadar (ingat terhadap Tuhan)	Sadar ialah sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan dapat bersikap hati-hati sehingga dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil
5.	Taat pada Tuhan	Taat melaksanakan segala ketentuan Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang berupa perintah ataupun larangan-larangan-Nya.

Pengolahan atau analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil analisis, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan mendapatkan temuan yang dapat disampaikan pada orang lain (Sugiyono, 2010: 88). Dalam penelitian kualitatif analisis data berlangsung sejak peneliti memperoleh data. Berikut dipaparkan proses analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 338) dan disesuaikan dengan penelitian ini yang meliputi tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2 Tahapan Analisis Data

No.	Tahapan Analisis	Penjelasan
1.	Reduksi data (<i>Data Reduction</i>)	Meliputi kegiatan memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Data yang dikumpulkan merupakan data berupa satuan cerita yang menunjukkan hubungan tokoh dengan tuhan yang telah dirincikan pada

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

No.	Tahapan Analisis	Penjelasan
		tabel indikator sebelumnya.
2.	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami.
3.	<i>Conclusion Drawing</i> (Verifikasi)	Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hasil dari analisis dapat mengubah rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif semua masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada satu tokoh utama yaitu Glonggong. Nama Glonggong merupakan nama panggilan yang diberikan oleh Pangeran Dipanegara kepadanya karena ia senang bermain glonggong (batang daun pepaya). Nama asli dari Glonggong yaitu Danukusuma. Tokoh utama dipilih karena dianggap sebagai tokoh sentral yang mewakili sebagian besar pandangan dunia pengarang (Junaedi Seiyono) yang berhubungan dengan Tuhan. Tokoh-tokoh lain juga turut diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap/kepribadian Glonggong yang berhubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk-bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan pandangan dunia pengarang. Di dalam novel *glonggong* ditemukan empat indikator yaitu takdir, percaya pada Tuhan, sadar (ingat pada Tuhan), dan taat pada Tuhan. Terdapat satu indikator yang tidak ditemukan dalam novel tersebut yaitu karma (sanksi). Berikut akan dipaparkan temuan lima bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang ada di dalam novel.

1. **Takdir**

Manusia Jawa dan manusia secara umum di Indonesia yang beragama Islam percaya garis hidup sudah ada yang mengatur dan dengan itu mereka menerima dengan ikhlas dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya. Glonggong sebagai tokoh utama dalam novel merupakan tokoh yang dapat dianggap sebagai orang yang percaya pada takdir Tuhan, hidupnya penuh dengan keikhlasan menerima dan menjalani apa yang telah digariskan Tuhan kepada dirinya. Bentuk keikhlasan Glonggong dalam menjalani hidup dibuktikan dengan ketabahannya menerima kondisi ibunya yang sedang sakit keras (baik sakit kejiwaan maupun fisik), berikut ini kutipan yang mendukung.

*Bila itu untuk kesembuhan ibu mengapa harus ditangisi? **Aku mencoba meniru ismail yang tanbah. Ibu sakit, aku mengiyakan.** (hal 39)*

Selain kutipan di atas Glonggong juga berusaha memahami keadaan Ibunya yang mengalami gangguan psikologis dengan sikapnya yang bijaksana dan percaya dengan sepenuhnya kekuasaan dan takdir Tuhan. Glonggong juga tidak pernah malu dengan kondisi Ibunya, Glonggong tetap berkumpul bersama teman-temannya dan tidak pernah menyembunyikan ibunya dari teman-temannya. Berikut ini kutipan yang mendukung.

*Ibuku masih sering melantunkan tembang sedihnya ... yang dapat membuatku sesekali tertawa lepas bersama teman-temanku karena **aku mau memahami yang sedang terjadi yang berserah diri pada Yang Mahakuasa** (hal 44)*

Kematian adalah sesuatu yang pasti dalam kehidupan, oleh sebab itu Glonggong tidak pernah takut akan kematian. Karena hal tersebut telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dimanapun kita berada ketika Tuhan menakdirkan kita untuk meninggal maka sudah saatnya kita meninggal, begitu juga sebaliknya. Glonggong percaya bahwa hidup dan mati sudah ditulis oleh Tuhan dan manusia tinggal menjalankan saja. Berikut kutipan yang mendukung.

*Aku mencoba mengulur-ulur waktu. Aku perlu menata nafasku. **Kalaupun harus mati, biarlah aku mati. Tapi jangan sampai berandal itu akan begitu mudah menyakiti tubuh ibuku, baik sebelum atau sesudah kematianku** (hal 84)*

*Jangan meracai tidak karuan. **Kematian kita, kapan dan bagaimana caranya sudah tertulis, kita tinggal menjalani saja. Titik!** (hal 265)*

2. Percaya pada Tuhan

Meyakini akan keberadaan Tuhan, utusan-Nya, dan roh yang ada dalam diri manusia oleh orang Jawa dijadikan sebagai bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap ketaatan. Salah satu bentuk atau bukti kepercayaan manusia kepada Tuhan yaitu mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Glonggong adalah tokoh yang begitu mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, bahwa orang meninggal di dunia sebenarnya orang yang hidup di dunia lain di sisi Tuhan. Oleh sebab itu Glonggong tidak pernah menyesali sebuah kematian bahkan kematian Ibunya karena

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong
Glonggong percaya bahwa kehidupan di alam lain lebih indah. Hal tersebut didukung dengan kutipan di bawah ini.

*Kudekati pusaran baru itu ... aku lalu duduk bersila di sisi makam ... benarkah dia lebih berbahagia di alamnya sekarang? **Orang mati itu hidup, hanya saya di alam lain, begitu kata Kiai Ngali. Dan aku percaya** (hal 104)*

*Dan mereka yang mati membela kebenaran tidaklah mati. **Mareka hidup di sisi Gusti Allah. Hidup yang sesungguhnya. Bukan hidup di bumi manusia yang hanya permainan dan senda gurau belaka** (hal 224)*

Bentuk kepercayaan Glonggong kepada Tuhan juga diwujudkan dalam bentuk doa yang selalu ia panjatkan. Glonggong meyakini bahwa Tuhan pasti mendengar dan mengabulkan doa yang selalu ia panjatkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Glonggong selalu yakin dengan kekuatan doa. Berikut kutipan yang mendukung.

***Doaku dikabulkan Gusti Allah. Lebih baik mati dengan tubuh segar bersimbah darah di medan laga daripada mati dengan tubuh busuk kesepian dipenjara dikerubung semut** (hal 173)*

*"Besok kalau kau tak keberatan, biarlah aku yang akan melayani istri dan anak-anakmu," kata Rubinem. Dan itulah kata-kata terakhir Rubinem yang dapat kudengar. **Diam-diam aku berdoa pada Gusti, semoga kami dapat dipertemukan-Nya lagi** (hal 199)*

Sebelum menjadi sosok yang religius, Glonggong pernah menjadi sosok percaya akan kekuatan yang muncul pada benda-benda tertentu. Sebuah benda diyakini dapat memberikan kekuatan, ketenangan, dan keyakinan. Kepercayaan tersebut diperoleh karena Glonggong merupakan anak dari petinggi Kraton yang kental dengan budaya Jawa. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya ia berubah menjadi sosok yang religius setelah bertemu dengan Kiai Ngali. Dalam keseluruhan novel hanya ditemukan satu kutipan yang mendukung pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut.

*Aku memang pergi kemana-mana dengan menyelipkan glonggong kayu di ikat pinggangku. **Mula-mula karena tongkat kecil itu memberi rasa aman padaku. Namun lama-lama tongkat itu menjadi sebuah tanda yang seolah berbicara: belilah ayamnya, tidak bakal kemahalan** (hal 77)*

Glonggong sebagai salah satu pengikut setia Pangeran Diponegoro dan tinggal dimasa yang rawan dan sering terjadi peperangan harus mampu menyiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk seperti kematian. Apalagi Glonggong juga turut serta dalam peperangan melawan Belanda. Kepercayaan dan keyakinan Glonggong akan Tuhan membuatnya tidak

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong
takut akan kematian justru sebagai umat islam Glonggong sangat mendambakan mati syahid yaitu mati di jalan Tuhan dengan membela kebenaran. Berikut kutipan yang mendukung.

*Senang rasanya pulang tanpa cidera ... hampir dua purnama aku menyusuri jalan-jalan penuh asap kebakaran ... penuh mayat mengelimpang busuk belum sempat dikuburkan, **ada kerinduan di dada, ada kerinduan kapan aku bisa mati syahid seperti ayahku, mati syahid seperti para pengikut Kanjeng Sultan Ngabdulmalid** (hal 180)*

*Tidak mungkin menghindar harus kuhadapi. **Mungkin ini saat yang baik dan bermartabat untuk menghadapi Gusti Allah, untuk mati syahid. Keyakinan ini membuat tenang perasaanku, setenang dan sesenang ketika aku ditantang bermain pedang glonggong** (hal 183)*

3. Sadar (ingat terhadap tuhan)

Sadar ialah sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan dapat bersikap hati-hati sehingga dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil. Dalam berbagai kesempatan Glonggong selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik yang dianjurkan oleh agamanya Islam. Salah satu kegiatan yang ruti diikutinya yaitu pengajian dan sholat berjamaah. Berikut kutipan yang mendukung.

***Aku jadi rajin ikut pengajian setelah waktu isyak. Bukan karena aku suka mengaji tapi menghindari alunan tembang ibuku yang membuatku begiku sedih ...** (hal 36)*

Selain itu, sebagai seorang laki-laki dewasa Glonggong sering berkumpul dengan wanita baik dari kalangan kraton, wanita biasa, maupun wanita tuna susila. Beberapa kali godaan muncul dari wanita-wanita tersebut maupun dari keadaan. Sebagai seorang mustim yang sadar beul bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah adalah salah, sebisa mungkin Glonggong selalu menghindarinya, karena ia tidak ingin berdosa dan percaya bahwa hubungan yang khalah dan penuh pahala adalah sesuatu yang indah dan perlu ditunggu hingga waktunya nanti. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

***Bila kuturuti keinginan perut dan godaan kerongkongan kemudian kujejalkan kemulut daging buah sebelum waktu berbuka puasa tiba, pastilah aku setengah mati disiksa sesal. Sebaliknya bila aku berhasil menahannya sampai waktu tiba, pastilah dapat kunikmati segarnya buah pemberian Gusti Allah itu tanpa rasa sesal. Akan kunikmati perempuan yang menarik hatiku pada saatnya nanti. Saat bercinta mengundang pahala dan tidak menyandang dosa** (hal 146)*

Glonggong adalah tokoh yang selalu bersyukur disetiap saat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia selalu ingat terhadap Tuhan. Bahwa dalam kondisi seperti apapun harus disyukuri karena merupakan pemberian Tuhan. Bahkan ketika dia ditimpa musibah kebakaran yang hanya menyisakan sehelai baju yang ia gunakan Glonggong berusaha menerima dan tidak bersedih. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari dan asmara Glonggong juga selalu bersyukur karena diberikan nikmat sehat, memiliki kemampuan lebih dan memiliki wanita cantik yang menyayanginya. Berikut kutipan yang mendukung.

*Untungnya aku pernah mendengar cerita menarik ... tentang seorang nabi bernama Ismail. Nabi itu begitu miskin, tak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Kemudian Kiai Ngali membandingkan dengan manusia ... manusia bisa jatuh karena tiga hal : harta, tahta, dan wanita. ... keistimewaan nabi Isa sekalipun tidak memiliki ketiganya, **dia dikenal sebagai orang yang sangat mensyukuri apa yang sudah diberikan Gusti Allah kepadanya. Aku ingin meniru tokoh kisah itu, setidaknya meniru untuk tidak sedih** karena hanya punya sehelai pakaian yang menempel di badan (hal 93)*

Aku selalu berusaha mensyukuri apa yang diberikan Gusti Allah kepadaku. Aku diberi-Nya tubuh yang sehat, maka kugunakan sebaik-baiknya. Aku diberi-Nya kemudahan mengingat tanda-tanda, maka kugunakan untuk menghafal aksara Jawa, Arab, dan Latin (hal 128)

*Endang ternyata tidak hanya punya paras rupawan tapi juga punya suara menawan. **Aku bersyukur pada Gusti Allah yang telah mengirimku seorang bidadari (hal 128)***

4. Taat pada Tuhan

Taat melaksanakan segala ketentuan Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang berupa perintah ataupun larangan-larangan-Nya. Salah satu kewajiban umat muslim yaitu sholat. Glonggong sebagai umat muslim menunjukkan ketaatannya dengan selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu baik sendiri maupun jamaah. Bahwan ditempat ketika tidak ada masjid Glonggong tetap menjalankan ibadah sholat dengan beralaskan tanah dan bebatuan. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Setelah sholat jumat, bersama para pemuda desa, aku berjalan kaki menuju Bukit Janji ... (hal 213)

*Aku berjalan menuju aliran air kali ... kubasuh muka, tangan, sebagian kepala dan kakiku. **Pasir dan kerikil menjadi alas sembahyangku. Kuhadapkan jiwa ragaku kearah Gusti Allah. Subuh selalu menjadi saat yang menyejukkan hati (hal 216)***

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

*Keesokan harinya, **setelah sembahyang subuh berjamaah**, aku berangkat jalan kaki ke Tegalreja. Sambil melangkah menuju tanah yang paling kucintai sekaligus paling kubenci (hal 232)*

*Percakapan terhenti setelah terdengar kentongan tanda waktu isyak dipukul. **Kami bertiga sembahyang bersama**. Kemudian pergi tidur. (hal 274)*

Bentuk ketaatan Glonggong sebagai orang Islam juga dibuktikan dengan belajar membaca Alquran dan memahami maknanya. Meskipun tidak dilakukan setiap hari seperti dulu, mengaji (membaca Alquran) sudah menyadi bagian dari hidupnya dan menjadi salah satu dari kesenangannya yang lain selain bermain glonggong (batang daun pepaya). Selain itu Glonggo juga mengutarakan keinginannya untuk menjalankan ibadah puasa sunnah sebagai bentuk rasa syukurnya terhadap Tuhan, meskipun keinginan tersebut belum dapat ia lakukan karena kondisi tertentu. Berikut kutipan yang mendukung.

*Seperti halnya bermain glonggong, aku juga sudah tak bisa lagi mengaji setiap hari. Tapi **aku sudah cukup lancar membaca Alquran dan sudah banyak kata Arab yang kuhafalkan artinya** (hal 42)*

*Ketika kutanya mengapa memilih dua hari itu, sambil tertawa dia menjawab supaya tidak merepotkanku karena pada kedua hari itu Endang puasa sunnah. Ah, **aku juga ingin puasa seperti Endang. Tapi tampaknya tidak bisa, paling tidak dalam waktu dekat ini** (hal 129).*

SIMPULAN

Pandangan dunia merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara perlahan-lahan dan bertahap. Pandangan dunialah yang memicu subjek mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Pandangan dunia dapat digalimelalui kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan. Sehingga pandangan dunia dapat menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu.

Novel Glonggong merupakan sebuah novel sejarah yang menggambarkan pandangan dunia pengarang yaitu Junaedi Setiyono tentang berbagai persoalan, dan salah satu persoalan yang menonjol adalah persoalan keyakinan terhadap Tuhan. Berdasarkan hasil analisis pandangan dunia yang difokuskan pada hubungan tokoh dengan Tuhan

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong
 ditemukan beberapa kesimpulan penting diantaranya yaitu (1) dalam novel Glonggong melalui tokoh utama yang bernama Glonggong Junaedi Setinono berusaha menggambarkan tokoh yang dipenuhi dengan problematik kehidupan seperti kondisi ibunya yang mengalami sakit secara fisik dan gangguan jiwa, kebarakan rumah hingga menyisakan satu helai baju, meniggalnya tokoh ibu, mereka dibuang oleh keluarga kraton, dan menikahnya orang yang dicintainya dengan orang lain. Akan tetapi dengan begitu banyak problematik kehidupan Glonggong tetap menjadi tokoh yang selalu tabah menerima, bersyukur, dan tetap berjuang di jalan Tuhan, (2) penulis juga menggambarkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai religius yang ada dengan menyelipkan cerita-cerita nabi di dalam novel. Glonggong merupakan tokoh yang sangat pengagumi para nabi dan ia selalu mencontoh kehidupan para nabi, dan (3) unsur religiusitas lain dalam novel yang menunjukkan pandangan dunia pengarang yang kuat terhadap agama yaitu dengan menggambarkan Glonggong sebagai sosok yang sengat mendambakan mati syahid dan percaya akan adanya kehidupan yang indah setelah kematian.

Selain beberapa kesimpulan di atas yang diambil berdasarkan kehidupan tokoh utama, terdapat satu tokoh tambahan yang juga menggambarkan pandangan dunia pengarang tentang hubungan mahusia dengan Tuhan yaitu Kiai Ngali. Pada awal cerita Kiai Ngali adalah sosok yang religius akan tetapi pada pertengahan hingga akhir cerita tokoh tersebut menjadi tokoh yang melupakan agama dan mengagungkan duniawi. Hal tersebut justru berlawanan dengan kisah Glonggong yang semakin lama justru semakin kuat dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Saraswati, Ekarini. 2003. Sosiologi Sastra. Malang: UMM Press

Setiono, Junaedi. 2007. Gelonggong. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Sugiono. 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta

Teeuw. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung Pustaka Jaya

Wellek, Rene dan Austin Weren. 2014. Teori Kesusastaan. Jakarta: Gramedia